



**KWALITAS HADITS TENTANG DZIKIR MENJELANG TIDUR**

**DALAM SUNAN IBNU MAJAH NOMOR INDEKS 926**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi (S.Thi)**

**PERPUSTAKAAN**

**IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS K U-2008 021 TH	No. REG : U-2008/TH/021
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**SHOFHATUL JAMILAH**

**NIM. E0 33 04 025**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA  
2008**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Skripsi oleh Shofhatul Jamilah**  
**Ini telah diperiksa dan disetujui untuk**  
**diujikan**

**Surabaya, 8 Agustus 2008**

**Pembimbing**



**Prof. Dr. H. Zainul Arifin M.A**

**NIP 150240378**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Shofhatul Jamilah ini telah dipertahankan di depan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2008

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin

Dekan



Drs. H. Ma'sum Nuralim. M. Ag  
NIP 150240835

Ketua

Prof. Dr. H. Zainul Arifin M.A  
NIP 150240378

Sekretaris

H.M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI.  
NIP 150327228

Penguji I

DR. H. Zainuddin MZ. M.A  
NIP 150289220

Penguji II

Dra. H. Nur Fadilah M. Ag  
NIP 150252756

## ABSTRAK

**Shofhatul Jamilah. Kualitas Hadits Tentang Dzikir Menjelang Tidur Dalam Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 926.**

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana kualitas sanad dan matan hadits serta nilai kehujjahan hadits tentang dzikir menjelang tidur dalam Sunan Ibnu Majah No. Indeks 926.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literer (*library research*). Jadi, pengumpulan data diperoleh dengan meneliti kitab Sunan Ibnu Majah dan dibantu dengan kitab standar lainnya, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *takhrīj, I'tibār*, kritik sanad dan kritik matan.

Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas hadits tentang dzikir menjelang tidur yang dipublikasikan oleh Ibnu Majah dengan jalur Abu Kuraib, Abu Yahya al-Taimiy, 'Atha' bin Saib, Saib bin Malik, 'Abd Allah bin 'Amr yang langsung memperoleh hadits dari Rasulullah adalah berstatus *dhai'i*. Nilai kedha'ifan ini bersumber dari kecacatan kualitas integritas dan intelektualitas salah satu perawi dalam sanad tersebut, yaitu Abu Yahya al-Taimiy. Sekalipun demikian, ketika sanad hadits dari jalur Ibnu Majah ini di-*corroborasi*-kan dengan sanad-sanad dari jalur al-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal dan jalur Ibnu Majah yang lain, maka nilai kualitas sanad hadits yang menjadi objek penelitian naik statusnya menjadi *hasan li ghairihi*. Sebab disitu ditemukan perawi-perawi yang statusnya menjadi *muttabi'* bagi Abu Yahya al-Taimiy baik yang berstatus *muttabi tamm* maupun *muttabi' qashir* yang semuanya dinilai oleh para kritikus hadits sebagai perawi-perawi yang *thiqah*. Disamping itu Semua sanadnya bersambung mulai dari *mukharrij hadits*-nya sampai kepada sumber utama berita, yakni Rasulullah Saw. Serta tidak adanya *'illat* atau *syudzud*.

Sedangkan kajian matannya tidak menunjukkan adanya bukti bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits shahih dan akal sehat, sehingga matan hadits ini termasuk berkualitas shahih, sehingga hadits ini tergolong hadits yang *maqbul* dan *ma'mul bihi* (dapat diucapkan hujjah dan dapat diamalkan).

**Kata Kunci:** Ibnu Majah, *Dzikir, Menjelang Tidur*.

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Penegasan Judul .....	5
E. Tujuan Masalah .....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
1. Sumber Data .....	7
2. Langkah-langkah Penelitian .....	7
I. Sistematika Pembahasan .....	9

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Hadits dan Klasifikasi Hadits .....	11
1. Pengertian Hadits .....	11
2. Klasifikasi Hadits .....	14
B. Penelitian Hadits .....	24
1. Penelitian Sanad .....	24
2. Penelitian Perawi .....	28
3. Penelitian Matan .....	37
C. Kehujjahan Hadits .....	39

## **BAB III : IBNU MAJAH DAN KITAB SUNANNYA**

A. Biografi Ibnu Majah .....	42
B. Kitab Sunan Ibnu Majah.....	44
C. Data Hadits Tentang Dzikir menjelang Tidur Hadits Riwayat Ibnu Majah No. Indeks 926 .....	47
1. Sanad dan Matan Hadits.....	51
2. Skema Sanad Ibnu Majah.....	52
3. Skema Sanad Ahmad bin Hanbal.....	53
4. Skema Sanad Abu Dawud.....	54
5. Skema Sanad Al-Tirmidzi.....	55
6. Skema Seluruh Sanad.....	56
7. I'tibar.....	56
8. Kritik Sanad.....	57

**BAB IV : KUALITAS HADITS TENTANG DZIKIR MENJELANG**

**TIDURDALAM SUNAN IBNU MAJAH**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kualitas Sanad.....	73
B. Kualitas Matan Hadits.....	80
C. Kehujjahan Hadits .....	84

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87

**DAFTAR PUSTAKA.....xiii**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Hadits sebagai pengambilan hukum yang kedua dari Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam menata kehidupan umat manusia baik dalam tatanan sosial maupun dalam praktek spiritual kepada Allah Swt, tingkah laku manusia yang belum dibuat dan ditegaskan cara pengamalannya dan ketentuan hukumnya dalam Al-Qur'an hendaknya dicarikan solusinya dalam hadits.<sup>1</sup>

Hadits merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw dari perbuatan, perkataan, dan *taqriri* yang dicatat oleh sahabat dan para orang Islam waktu itu dan dalam hadits ini akan dibahas tentang dzikir.

Dzikir merupakan segala macam bentuk untuk mengingat kepada Allah baik dengan membaca *tahlil, tasbih, tahmid, taqdis, takbir, tasmiyah, hasbalah, qiraah* *Al-Qur'an* maupun membaca doa-doa yang mashur dari Rasulullah Saw.

Dzikir dalam penjelasan M. Quraish Shihab berarti menghadirkan sesuatu dalam benak, baik diucapkan dalam lisan maupun tidak, baik mengingat kembali apa yang telah dilupakan maupun untuk lebih memantapkan sesuatu yang tetap dalam ingatan. Sementara Hasbi Ash-Shidiqi memberikan arti lain dan kongkrit, yakni dzikir ialah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), membaca taqdis (*quddusu*), membaca takbir (*Allahu Akbar*), membaca hauqalah (*La Haula*

---

<sup>1</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 15.

*Wa La Quwata Illabillah*), membaca hasbalah (*Hasbiyallah*), dan membaca doa yang matsur yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi Saw.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pengertian tersebut dzikir berarti adalah mengingat Allah atau dzikir Allah bukan untuk sekedar mengingat suatu peristiwa. Namun mengingat cengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifatnya serta menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan seraya menyebut asma Allah dalam dan lisan.

Dzikir, doa dan wirid mempunyai arti yang berbeda tetapi mempunyai maksud yang sama yaitu karena Allah semata. Pengertian dzikir sudah dijelaskan diatas. Sedang yang dimaksud dengan doa adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt, berlindung kepada-Nya dan memanggilnya demi mendapatkan manfaat atau kebaikan dan menolak gangguan atau bala.<sup>3</sup> Dan yang dimaksud dengan wirid (*jama' award*) adalah dzikir, doa atau amalan lain yang biasa dibaca atau diamalkan setelah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan sering membaca dzikir, seseorang akan lebih mudah dalam menjalankan sesuatu seperti halnya membuat hati senang, gembira dan tenang, dapat menghapus dan menghilangkan dosa serta dapat menyelamatkan seseorang dari kepayaham di hari kiamat dan dzikir juga merupakan tanaman di surga. Maksudnya ucapan satu kali *subhanallah, Alhamdulillah, Lailaha Illallah, Allahu Akbar*, maka

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 451.

<sup>3</sup> Ahmad Bin Abdullah Isa, *Ensiklopedi Doa Dan Wirid*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2006), 51.

<sup>4</sup> Dewan Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), 273.

Allah tanamkan untuknya sebuah pohon di surga, karena ke-empat dzikir tersebut termasuk dzikir yang paling disukai Allah, tapi jangan sampai sekali-kali mengirinya api sehingga mem bakar semua pohon kamu yang kamu tanam di surga,<sup>5</sup> seperti yang difirmankan Allah dalam surat Muhammad ayat 33:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا ءَعْمَلَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu”

Yang diraksud firman di atas adalah pahala amalan akan dihapus apabila kita riya’, artinya apabila beramal bukan karena mengikuti perintah Allah melainkan karena hendak dilirai orang atau dipuji orang atau karena orang maka terbakar semua pohon yang sudah kita tanam di surga.

Dzikir kepada Allah Swt, seperti hal yang mudah dikerjakan dan lebih utama dan lebih besar pahalanya dibandingkan berbagai ibadah lainnya, tetapi sedikit sekali orang yang mau mengamalkannya padahal utamanya dzikir adalah *La Illaha Illallah* dan utamanya doa adalah *Alhamdulillah*, seperti yang dijelaskan dalam Sunan Ibnu Majah No. Indeks 926 yaitu:

“Bahwa ada dua perbuatan yang tidak akan dihitung oleh seorang muslim, melainkan ia pasti akan masuk surga dan keduanya itu sangat mudah tetapi sedikit sekali orang yang mau mengamalkannya yaitu dengan membaca, pertama setiap selesai sholat hendaknya membaca tasbeeh tersebut masing-masing 10 kali yaitu *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar*, jadi setiap

<sup>5</sup> Zainul Muttaqin, *Doa Dan Dzikir Menurut Al Quran Dan Sunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 7.

harinya 150 kali dan menjadi 1500 dan apabila pergi tidur ia membaca *Subhanallah, Alhamdulillah Dan Allahu Akbar* 100 kali. Jadi 100 diucapkan dengan lidah tetapi 1000 timbangan yang didapat. Lalu seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah! mengapa seorang yang mengamalkannya sangat sedikit? Jawab beliau: karena setelah sholat syaitan datang mengingatkan keperluan ini dan itu, juga ketika akan tidur disibukkan dengan ini dan itu, sehingga banyak orang yang lalai dan lupa."<sup>6</sup>

Dalam penjelasan hadits di atas sudah jelas, mungkin orang memandang mudah dalam melakukan dzikir tapi kenapa sedikit sekali orang yang mau mengamalkannya, padahal kita sudah dikasih kemudahan lebih sedikit dalam berdzikir.

Dalam pembahasan ini akan lebih dipusatkan pada dzikir menjelang tidur di mana pada saat sebelum tidur hendaknya membaca *Subhanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, *Allahu Akbar* 34 kali, sehingga berjumlah 100, maka akan mendapat seribu pahala.

Dengan penjelasan di atas penulis mendeskripsikan untuk mengangkat kualitas hadits tentang dzikir menjelang tidur dalam Sunan Ibnu Majah No. Indeks 926 sebagai judul skripsi.

## B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan indentifikasi masalahnya bahwa penelitian skripsi ini ingin membahas tentang kualitas hadits tentang dzikir menjelang tidur dalam Sunan Ibnu Majah.

---

<sup>6</sup> Khafidz Abi Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qajyum, *Sunan Ibnu Majah*, juz I, 299.

Kajian di sini mengarah pada aspek kualitasnya yaitu kajian atau perelitain aspek sanad dan matanya secara metodologis dalam perspektif keilmuan hadits, sehingga diharapkan dapat diketahui nilai kualitas hadits dan kehujujahannya dengan menelaah dan menganalisis seluruh aspek secara proposional, serta pandangan utama terhadap hadits di atas.

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana kualitas hadits tentang dzikir menjelang tidur dalam Sunan Ibnu Majah No. Indeks 926?
2. Bagaimanakah kehujujahan hadits dalam Sunan Ibnu Majah No. Indeks 926?

### D. Penegasan Judul

- Hadits : Riwayat atau cerita-cerita yang bertalian dengan sabda dan perbuatan Nabi Muhammad Saw.<sup>7</sup>
- Zikir : Segala macam bentuk mengingat Allah dengan membaca tahlil, tasbih, tahmid, taqdis, takbir, tasmiyah, hasbah, qiraah Al-Qur'an maupun doa-doa yang mastur dari Rasulullah Saw.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Muttaqin Zainal, *Doa Dan Dzikir ...*, 7.

<sup>8</sup> Wjs. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1997)338.

Tidur : Dalam keadaan berhenti ( mengaso) badan dar  
kesadarannya ( biasanya dengan memejamkan mata).<sup>9</sup>  
Sunan Ibnu Majah : Salah satu Kutub Al-Tsittah yang menempati urutan ke-  
enam.

Jadi, judul yang diangkat dalam penulisan skripsi ini mengenai dzikir menjelang tidur dan berusaha untuk meneliti lebih lanjut mengenai kualitas hadits tersebut baik dari segi sanad, matan dan pemaknaan hadits di dalamnya dengan memfokuskan pada kitab Sunan Ibnu Majah No. Indeks 926.

#### E. Tujuan Masalah

Dalam penulisan karya ilmiah yang nantinya harus dipertanggung jawabkan kebenarannya, perulisan ini dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadits tentang dzikir menjelang tidur dalam Sunan Ibnu Majah No. Indeks 926.
2. Untuk mengetahui keujahan yang terdapat pada hadits Sunan Ibnu Majah No. Indeks 926.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 1068.

## F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya terhadap pengetahuan kajian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hadits tentang dzikir menjelang tidur dalam Sunan Ibnu Majah No. Indeks 926.
2. Secara praktis hasil penelitain ini diharapkan dapat membuat pemahaman yang benar terhadap masyarakat mengenai dzikir menjelang tidur.
3. Penelitian iri diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

## G. Metode Penelitian

### 1. Sumber Data

Sebagai sumber data dari penelitian ini diambil literatur-literatur sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yaitu kitab Sunan Ibnu Majah karya Khafidz Abi Abdullah Muhammad bir Yazid Qojyam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- b. Sumber data skunder meliputi kitab-kitab syarah hadits juga kitab-kitab hadits lain, kitab ulum al-hadits, dan kitab-kitab lain yang pembahasannya baik secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

### 2. Langkah-langkah penelitain

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu mempelajari dan menelaah secara

mendalam sehingga alat pengumpulan data yang digunakan berupa literature keilmuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian ini menggunakan metode *takhrij* yaitu metode penelusuran atau pencarian hadits pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadits yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mutu dan sanad hadits yang bersangkutan,<sup>10</sup> juga dengan metode uji sanad dan matan. Untuk memperoleh data yang diinginkan dengan memperbantu kitab-kitab ulum al-hadits. Kemudian data tersebut diolah melalui metode *mu'aradhah* yaitu dengan cara menghadapkan hadits obyek penelitian dalam sanad Sunan Ibnu Majah baik dari segi matan maupun sanadnya dengan:

- a. Kitab koleksi hadits lain
- b. Kitab-kitab atau buku-buku yang terkait dengan obyek penelitian

Upaya konfirmasi ini ditujukan untuk menjaga redaksi matan agar tetap saling berkaitan dan tidak bertolak belakang dengan dalil-dalil syar'i lainnya, serta mencermati susunan informasi materi (matan) yang dapat dipertanggung jawabkan keorisilannya sebagai hadits yang benar-benar bersumber dari Rasulullah Saw.<sup>11</sup>

Data-data yang telah didapatkan kemudian dilakukan pendekatan dengan menganalisis isi (*content analysis*), yaitu dengan membandingkan teori dan pendapat yang ada, guna mengetahui keorisinilan dan keabsahan redaksi matan, serta

---

<sup>10</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 43.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 135.

menyajikan kaidah yang diberikan muhadditsin berupa metode kritik sanad dan matan, yang merupakan penerapan pada obyek penelitian dengan cara melihat: (1) ketersambungan sanad, (2) kredibilitas perawi, (3) indikasi keberadaan unsur pertentangan substansi isi pada matan dengan dalil yang lain (tidak *syadz*), (4) tidak mengandung cacat-cacat lain (*illat*).<sup>12</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

sistematika dari penulisan karya ilmiah ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian:

- Bab I : Pendahuluan, merupakan bagian awal dari sebuah penelitian sebagai pengantar dalam memahami pokok-pokok permasalahan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan Teori. Bab ini berisi metode keshahihan hadits meliputi: pengertian dan klasifikasi hadits, keshahihan sanad maupun matan. Bab ini merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

---

<sup>12</sup> Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 396.

- Bab III : Ibnu Majah dan Kitab Sunan-nya. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi Ibnu Majah, kitab sunan Ibnu Majah, dan Hadits tentang dzikir menjelang tidur, hadits pendukung dan skema sanad.
- Bab IV : Kualitas hadits tentang dzikir menjelang tidur, yang meliputi: kualitas sanad, kualitas matan dan keujjahan hadits.
- Bab V : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Hadits Dan Klasifikasi Hadits

##### 1. Pengertian Hadits

Hadis menurut bahasa (*lughah*) yaitu sesuatu yang baru, lawan dari *al-qadim* artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti:

حديث العهد في الاسلام

“orang yang baru masuk atau memeluk agama Islam”

Hadits menurut istilah (terminology), para ahli memberikan definisi (*ta'rif*) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya seperti pengertian hadis menurut ahli ushul akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadits

Menurut Ahli hadits, pengertian hadis ialah

اقوال النبي صلى الله عليه وسلم وافعاله واحواله

“segala perkataan nabi, perbuatan dan hal ihwalnya”

Yang dimaksud dengan hal ihwal ialah segala yang diriwayatkan dari nabi Saw, yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya.

Hadits menurut para ulama ushul adalah<sup>1</sup>

اقواله وافعاله وتقريراته التي تثبت الاحكام وتقررها  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Segala perkataan Nabi Saw, perbuatan dan *taqrir*-nya yang berkaitan dengan hukum syara’ dan ketetapanya”

Berdasarkan pengertian hadits menurut ahli ushul jelas bahwa hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.

Para *muhadditsin* (ulama ahli hadits) berbeda-beda pendapatnya dalam menta’rifkan al-hadits. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya objek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam *ta’rif* al-hadits, yakni *ta’rif* yang terbatas di satu pihak dan *ta’rif* yang luas.

*Ta’rif* hadits yang terbatas ialah  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ماضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولاً او فعلاً او تقريراً او نحوها

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya”

Sedangkan *ta’rif* al-hadits yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian muhaditsin tidak hanya mencakup sesuatu yang *dimarfu*’kan kepada Nabi saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan *taqriri* yang disandarkan kepada sahabat

<sup>1</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 1-3.

dan *tabi'in*. Dengan demikian, hadits menurut *ta'rif* ini meliputi segala berita yang *marfu'* (disandarkan kepada sahabat) dan *manthu'* (disandarkan kepada *tabi'in*).<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian diatas, maka hadits dapat dibagi mejadi 3 macam yaitu hadits *marfu'*, *mawquf* dan *maqthu'*. Dan dapat dita'rifkan bahwa hadits *marfu'* yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan atau kesepakatan atau sifat. Hadits *mauquf* yaitu segala sesuatu yang disandarkan pada sahabat baik berupa perkataan, perbuatan, atau *taqrir*. Sedangkan hadits *mauquf* yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada *tabi'in* yang lainnya baik berupa perkataan atau perbuatan.<sup>3</sup>

Yang disebut hadits *marfu'* adalah

الحدیث المرفوع هو ما ضیف الى النبی صلی الله علیه وسلم خاصة من قول او فعل او تقریر او مصف

“Hadits *marfu'* adalah ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw secara khusus”

*Marfu'* dibagi menjadi dua yaitu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. *Tasrihan* dengan terang, yakni isinya terang-terangan menunjukkan kepada *marfu'*
- b. *Hukman* pada hukum, yakni isinya tidak terang menunjukkan kepada *marfu'* tetapi hukumnya *marfu'* karena bersandar kepada beberapa tanda.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 20.

<sup>3</sup> Utang Kanuwijaya, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 4.

<sup>4</sup> A. Qadir Hassan, *Ilmu Mustha'ah Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 285.

Sesuatu hadits dikatakan *marfu' hukmi* apabila:

- a. Perkataan sahabat yang tidak mengambil cerita israiliyat dan merupakan ijihad mereka serta perkataan itu bukan merupakan komentar terhadap arti kalimat.
- b. Perbuatan sahabat yaitu perbuatan itu bukan merupakan ijihad mereka dan perbuatan itu tidak mungkin dikerjakan oleh sahabat, kalau tidak mendapatkan tuntutan dari Rasulullah Saw.
- c. Apabila seorang sahabat memberitakan bahwa ia pernah berbuat sesuatu di masa Rasulullah dan kita menganggap bahwa perbuatan itu dilihat oleh Rasulullah Saw tetapi beliau membiarkan saja.<sup>5</sup>

Demikian menurut pendapat jumhur muhadditsin, fuqaha dan ahli ushul bahwa jika sahabat itu tidak menyandarkan kepada masa Nabi Saw, tidaklah dihukumi *marfu'* hanya dihukumi *mauquf*. Jika disandarkan kepada masa Nabi Saw atau dimasanya dimana beliau masih hidup dihukumi *marfu'* dipandang sebagai ketetapan Nabi sendiri.<sup>6</sup>

## 2. Klasifikasi Hadits

### a. Klasifikasi Hadits dari Segi Kuantitasnya

Hadits ditinjau dari segi kualitasnya yaitu dari segi sedikit dan banyaknya rawi yang menjadi sumber berita. Hadits ini terbagi menjadi dua macam yakni hadits *mutawatir* dan hadits *ahad*.

<sup>5</sup> Moh Anwar, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 123.

<sup>6</sup> Hasbi Ash-Shidiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*

## 1. Hadits Mutawattir

Mutawattir menurut bahasa berarti mutatabi' yakni yang datang berikutnya atau beriring-iringan antara yang satu dengan yang lain tidak ada jaraknya.<sup>7</sup> Sedangkan pengertian hadits mutawattir menurut istilah, terdapat beberapa definisi, antara lain sebagai berikut:

مارواه جمع تحيل الهادة تواطؤهم على الكذب

“Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka berati sepakat terlebih dahulu untuk berdusta”

مرواه جمع تحيل الهادة تواطؤهم على الكذب من اول السند الى منتهاه

“Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta, sejak awal sanad hingga akhir sanad, pada setiap tingkat (*Thabaqah*)”<sup>8</sup>

Menurut sebagian ulama hadits mutawattir itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### a. Mutawattir Lafdzi

Ialah hadits yang mutawattir periwayatannya dalam satu lafadz. Ada yang mengatakan bahwa mutawattir lafdzi ialah hadits yang mutawattir lafadz dan maknanya.

### b. Mutawattir ma'nawy

Ialah hadits yang maknanya mutawattir, tetapi lafadznya tidak. Ada juga yang mengatakan bahwa mutawattir maknawy ialah hadits yang dinukilkan oleh

<sup>7</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits...*, 95.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 96-97.

sejumlah orang yang mustahil mereka sepakat berdusta atau karena kebetulan mereka menemukannya dalam berbagai bentuk, tetapi dalam satu masalah atau mempunyai titik persamaan.

Namun ada pula yang membaginya menjadi 3, yakni ditambah dengan hadits mutawatir amali. Adapun yang dimaksud dengan hadits mutawatir amali ialah sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia termasuk urusan agama dan telah mutawatir antara umat Islam, bahwa Nabi SAW mengerjakannya, menyuruhnya atau selain dari itu. Dan pengertian ini sesuai dengan *ta'rif ijma'*.

## 2. Hadits Ahad

Hadits ahad menurut para ulama muhadditsin adalah hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir. Para muhadditsin memberikan nama-nama tertentu bagi hadits ahad mengingat banyak sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap thabaqat dengan hadits mashur, hadits aziz dan hadits gharib.

Hadits mashur adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawattir. Hadits mashur dibagi menjadi beberapa:

- a. Mashur dikalangan para muhadditsin dan lainnya (golongan ulama ahli ilmu dan orang umum).
- b. Mashur di kalangan ahli-ahli ilmu tertentu dan
- c. Mashur dikalangan orang-orang umum saja.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Fatchur Rahman, ..., 86-88.

### 3. Hadits Aziz

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits aziz adalah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu thabaqah saja, kemudian setelah itu, orang-orang pada meriwayatkannya.

### 4. Hadits Gharib

Hadits gharib:

ما انفرد بروايته في أي موضع وقع التفرد به من السند

“Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi.”

Diinjau dari segi bentuk penyendirian rawi seperti tertera di atas, maka hadits gharib itu terbagi kepada dua macam yaitu gharib mutlak dan gharib nisbi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Gharib mutlak (*fard*) adalah apabila penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadits itu mengenai personalnya.
2. gharib nisby adalah apabila penyendirian itu mengenai sifat-sifat atau keadaan tetentu seorang rawi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid.,97-99.

## b. Klasifikasi Hadits Ditinjau dari Segi Kualitasnya

Hadits ditinjau dari segi kualitasnya terbagi menjadi dua bagian yaitu hadits *maqbul* dan hadits *mardud*. Hadits *maqbul* adalah hadits yang memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat. Sedangkan hadits *mardud* yaitu hadits yang hilang seluruh syarat-syaratnya atau sebagiannya.<sup>11</sup>

Para ulama hadits membagi hadits *maqbul* menjadi dua bagian yaitu:

### 1. Hadits Shahih

Hadits shahih adalah hadits yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak berillat dan tidak janggal.

Hadits shahih terbagi menjadi dua yaitu *shahih li dzatih* dan *shahih li ghairih*.

- a. *Shahih li dzatih* menurut istilah adalah satu hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang adil, dlabith yang sempurna, serta tidak ada syudzudz dan tidak ada illah yang tercela.
- b. *Shahih li ghairih* adalah yang shahih karena yang lainnya, yaitu yang jadi sah karena dikuatkan dengan jalan (sanad) atau keterangan lain.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Ranuwijaya, *Ilmu Hadits...*, 155.

<sup>12</sup> A. Qadir Hassan, ..., 29-31.

## 2. Hadits Hasan

Hadits hasan adalah hadits yang pada sanadnya tiada terdapat orang yang tertuduh dusta, tiada terdapat kejanggalan pada matanya dan hadits itu diriwayatkan tidak dari satu jurusan (mempunyai banyak jalan) yang sepadan maknanya.

Sebagaimana hadits shahih terbagi kepada *li dzatihi* dan *lighairihi*, demikian pula hadits hasan pun terbagi kepada *hasan li dzatihi* dan *hasan li ghairihi*.

- a. *Hadits Hasan Li Dzatih* (hasan dengan sendirinya) adalah hadits yang memenuhi syarat-syarat hadits hasan.
- b. *Hadits Hasan Li Ghairih* (hasan dengan topangan hadits lain) ialah hadits yang sanadnya tidak sepi cari seorang mastur, tak nyata keahliannya, bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak tampak adanya sebab yang menjadikannya fasid dan matan haditsnya adalah baik berdasarkan periwayatan yang semisal dan semakna dan sesuatu segi yang lain.

Dalam hadits shahih hanya terdapat perbedaan dalam soal ingatan perawi, sedang pada hadits shahih, ingatan atau daya hafalannya harus sempurna. Sedangkan pada hadits hasan, ingatan atau daya hafalannya kurang sempurna. Dengan kata lain bahwa syarat-syarat hadits hasan adalah sanadnya bersambung, perawinya adil, perawinya *dhabit*, tetapi kedhabitannya di bawah



ke dhabitan perawi hadits shahih, tidak terdapat kejanggalan (*shadz*) dan tidak ada illat.<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan ada ulama yang membagi hadits *maqbul* menurut sifatnya, dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan atau tidak, ada dua macam yaitu:

#### 1. Hadits *Maqbul Ma'murun Bihi*

Yaitu hadits *maqbul* menurut sifatnya dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan. Hadits *maqbul* ini terdiri dari hadits muhkam (hadits yang telah memberikan pengertian jelas), hadits *mukhtalif* (hadits yang dapat dikompromikan dari dua buah hadits atau lebih, yang secara lahiriah mengandung pengertian pengembangan. Hadits *rajah* (sebuah hadits yang terkuat di antara dua hadits yang berlawanan maksudnya). Hadits *nasikh* (hadits yang datang lebih akhir, yang menghapuskan ketentuan hukum yang terkandung dalam hadits yang datang mendahuluinya).<sup>14</sup>

#### 2. Hadits *Maqbul Ghairu Ma'mulun Bihi*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yaitu hadits yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Hadits ini terdiri dari hadits *mutasyabih* (hadits yang sukar dipahami maksudnya, lantaran tidak dapat diketahui ta'wilnya), hadits *muttawaq fih* (dua buah hadits *maqbul* yang saling berlawanan yang tidak dapat dikompromikan, ditarjihkan dan dinasakhkan), hadits *marjuh* (sebuah hadits *maqbul* yang di tenggang oleh hadits *maqbul* lain yang lebih kuat), hadits *mansukh* (hadits *maqbul* yang telah

<sup>13</sup> H. Mudasir..., 154.

<sup>14</sup> Kanuwijaya, *Ilmu Hadits*..., 108.

dihapuskan atau *dinasakh* oleh hadits *maqbul* yang datang kemudian), hadits *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan Al-Qur'an, hadits *mutawattir*, akal yang sehat dan *ijma'* ulama.<sup>15</sup>

Hadits *maudlu'* terdiri dari satu bagian yaitu hadits *dhaif*

Hadits *dhaif* adalah hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan. Hadits *dhaif* dibagi menjadi macam-macam. *Dhaif* berdasarkan rawi-rawinya tercatat keadilan dan kedhabitannya, yaitu:<sup>16</sup>

#### 1. Hadits *Maudlu'*

هو المختلع المصنوع المنسوب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم زيرا وبهتنا سواء كان ذلك عمدا ام

خطاء

“Hadits yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta) yang ciptaan itu di bangsakan kepada Rasulullah Saw secara palsu dan dusta, baik hal itu sengaja, maupun tidak”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 2. Hadits *Matruq*

هو الحديث الذى بنفرد بروايته من يتهم بالكذب فى الحديث

“Hadits yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam perhaditsan”

<sup>15</sup> Fatchur Rahman, *ikhtisar...*, 147.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 168.

### 3. Hadits *Mungkar*

هو الحديث الذي ينفرد بروايته من فحش غلطه او كثرت غفلته او بين فسقه

“Hadits yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta”

### 4. Hadits *Mu'allal*

هو ما اطلع فيه بعد البحث والتبع على وهم وقع لرواته من وصل منقطع او ادخال حديث في حديث

او نحو ذلك

“Suatu hadits, yang setelah diadakan penelitian dan penyelidikan, tampak adanya salah sangka dari rawinya, dengan mewashalkan (menganggap, bersambung suatu sanad). Hadits yang *munqathi'* (terputus) atau memasukkan sebuah hadits pada suatu hadits yang lain atau yang sermisal dengan itu”

### 5. Hadits *Mudraj*

ما ادرج في الحديث مما ليس منه على وهم يوهم انه منه

“Hadits yang disandarkan dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan, bahwa saduran itu termasuk hadits”

### 6. Hadits *Maqlub*

هو ما وقعت المخالفة فيه بالقديم و بالتأخير

“Hadits yang terjadi mukhalafah (menyalahi hadits lain), disebabkan mendahulukan dan mengakhirkan”

### 7. Hadits *Mudltharrib*

هو ما وقعت المخالفة فيه با لابدال على وجه يحصل فيه التنازع مع عدم تصور المرجح

“Hadits yang *mukhalafahnya* (menyalahi dengan hadits lain), terjadi dengan pergantian pada satu segi, yang saling dapat bertahan dengan tidak ada yang dapat ditarjihkan”

### 8. Hadits *Muharraf*

هو ما وقعت المخالفة فيه بتغيير الشكل في الكلمة مع بقاء صورة الخط

“Ialah hadits yang *mukhalafahnya* ( menyalahi hadits riwayat orang lain), terjadi disebabkan karena perubahan syaka kata, dengan masih tetapnya bentuk tulisannya”

### 9. Hadits *Mushahhaf*

هو ما وقعت المخالفة فيه بتغيير النقط في الكلمة مع بقاء صورة الخط

“Hadits yang *mukhalafahnya* karena perubahan titik kata, sedang bentuk tulisannya tidak berubah”

### 10. Hadits *Mubham, Majhul dan Mastur*

هو ما في متنه او سنده راو لم يسح سواء كان رجلا او امرأة

“Hadits yang di dalam matan atau sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak dijelaskan apakah ia laki-laki atau perempuan”

*Majhul* dibagi menjadi dua yaitu *majhul ain* adalah jika nama seorang rawi disebutkan dengan jelas sekali, akan tetapi ternyata ia bukan tergolong orang yang sudah dikenal keadilannya dan tidak ada rawi *tsiqah* yang meriwayatkan hadits dari padanya, selain seorang raja. Sedangkan *majhulul hal*

adalah jika seorang rawi dikenal keadilannya dan *kedhabitannya* atas dasar periwayatan orang-orang yang *tsiqah*, akan tetapi penilaian orang-orang tersebut belum mencapai kebulatan suara.

#### 11. Hadits *Syadz* dan *Mahfudh*

Macam-macam hadits *dhaif* berdasarkan gugurnya perawi<sup>17</sup>:

##### 1. Hadits *Mu'allaq*

Hadits-hadits yang gugur rawinya seorang atau lebih dari awal sanad

##### 2. Hadits *Mursal*

Hadits yang gugur dari akhir sanadnya, seseorang setelah *tabi'in*

##### 3. Hadits *Munqathi'*

Hadits yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat, di satu tempat atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut.

##### 4. Hadits *Mu'allal*

Hadits yang gugur rawi-rawinya, dua orang atau lebih, berturut-turut, baik sahabat bersama *tabi'in*, *tabi'it* bersama *tabi'in*-*tabi'in*, maupun orang sebelum sahyab dan *tabi'iy*.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 204.

## Macam-macam hadits *dhaif* berdasarkan sifat matannya

### 1. Hadits *Mauquf*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits yang *mauquf* adalah berita yang hanya disandarkan sampai kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan atau perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus.

### 2. Hadits *Maqthu'*

Hadits *maqthu'* ialah perkataan atau perbuatan yang berasal dari seseorang tabi'iy serta di *mauqufkan* padanya baik sanadnya bersambung maupun tidak.

### c. Klasifikasi Hadits Ditinjau dari Segi Bersambung Tidaknya Sanad

Hadits ditinjau dari segi bersambung tidaknya sanad terbagi kepada *muttashil (maushul)*, *musnad*, dan *marfu'*. Para ulama hadits menyamakan antara *maushul* atau *muttashil* yaitu hadits yang diriwayatkan dari Nabi Saw atau dari sahabat-sahabat secara *mauquf*, dengan sanad yang bersambung-sambung.

Sedangkan hadits *musnad* ialah hadits yang disandarkan kepada Nabi saja, baik *muttashil* maupun *munqathi'*.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hasbi Ash-Shidiqy, ...,320.

#### d. Klasifikasi Hadits Ditinjau dari Segi Sifat Sanad dan Cara-cara

##### Penyampaiannya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 1. Hadits *Mu'an'an*

Hadits *mu'an'an* adalah satu hadits yang jalannya diisnadkan dengan kata-kata *an*.

##### 2. Hadits *Musalsal*

Hadits *musalsal* adalah satu hadits yang rawi-rawinya atau jalan meriwayatkannya berturut-turut atas satu keadaan.

##### 3. Hadits *Ali* dan *An-Nazil*

Yaitu satu hadits yang rawi-rawi sanadnya sedikit terbanding dengan sanad lain dari hadits itu juga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### 4. Hadits *Mudabbad*

Yaitu satu hadits diriwayatkan oleh seorang rawi dari rawi lain yang setara dengannya. Sedang yang setara ini pula pernah meriwayatkan dari rawi yang pertama itu.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 337.

## B. Penelitian Hadits

### 1. Penelitian Sanad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kaidah kritik sanad dapat diketahui dari pengertian istilah hadits shahih dari definisi atau pengertian hadits shahih yang disepakati oleh mayoritas ulama hadits dapat dinyatakan unsur-unsur kaidah keshahihan sanad hadits ialah:

#### a. Sanad Bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayatan dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari periwayatan terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadits itu. Jadi, seluruh rangkaian periwayatan dalam sanad mulai dari periwayatan yang disadari oleh *rukhari'l* (penghimpun riwayat hadits dalam karya tulisannya) sampai kepada periwayatan tingkat sahabat yang menerima hadits yang bersangkutan dari Nabi, bersambung dalam periwayatan.<sup>20</sup>

Adapun kriteria ketersambungan sanad yaitu pertama, periwayatan yang terdapat dalam sanad hadits yang diteliti semua berkualitas *tsiqah* (adil dan *dhabit*); kedua, masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama (*al-sama'*) yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai untuk cara *sama'* beragam di antaranya (سمعت, حدثنا, قال) (meriwayatkan langsung hadits langsung mendengar dari gurunya), (روى, حكى, عن) (meriwayatkan hadits yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri), ketiga, adanya

<sup>20</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988),3.

indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka, ada 3 (tiga) indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka (1) terjadi proses bertemu antara guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijal al-hadits* dalam kitabnya, (2) tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan dan (3) mereka tinggal belajar atau mengabdikan (mengajar di tempat yang sama).

#### b. Periwiyat Bersifat Adil

Adapun kriteria periwiyat yang adil adalah

1. Beragama Islam, periwiyat hadits, ketika mengajarkan hadits harus telah beragama Islam, karena kedudukan periwiyat hadits dalam Islam sangat mulia. Namun menerima hadits tidak disyaratkan beragama Islam.
2. Bersifat *mukallaf*. Syarat ini didasarkan pada dalil naqli yang bersifat umum.

Dalam hadits Nabi Saw dijelaskan bahwa orang gila, orang lupa dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab

3. Melaksanakan ketentuan agama, yakni teguh melaksanakan adab-adab syara'
4. Memelihara *muru'ah*. *Muru'ah* merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

### c. Periwat Bersifat Dhabit

Kriteria periwat *dhabit* yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kuat ingatan dan kuat pula hafalannya, tidak pelupa
2. Memelihara hadits, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Ketika ia meriwayatkan hadits berdasarkan buku cacatannya atau *sama'* dengan cacatan ulama yang lain (*dhabit al-kutub*)<sup>21</sup>

### d. Terhindar dari *Syudzudz*

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syadz* dalam hadits. Perbedaan pendapat yang menonjol ada tiga macam, yakni pendapat yang dikemukakan oleh Al-Syafi'i, al-hakim dan Abu Ya'la Al-Khalily. Pada umumnya ulama hadits mengikuti pendapat Al-Syafi'i.

Menurut Al-Syafi'y, suatu hadits tidak dinyatakan sebagai mengandung *syudzuz* bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwat yang *tsiqah*, sedang periwat yang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan itu barulah suatu hadits dinyatakan mengandung *syudzuz* bila hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwat yang *tsiqah* tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwat yang juga bersifat *tsiqah*.

Menurut Iman Al-Hakim Al-Naisyaburi, hadits *syadz* ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwat yang *tsiqah* tidak ada periwat *tsiqah* lainnya yang meriwayatkannya.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 43.

Menurut Abu Ya'la, hadits *syadz* adalah hadits yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *tsiqah* maupun tidak bersifat *tsiqah*.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 e. Sanad hadits itu terhindar dari *illat*

Menurut Ibnu Shalah, *illat* (cacat) pada hadits adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusakkan kualitas hadits. Keberadaan *illat* menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.

*Illat* (cacat) merupakan suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadits, misalnya meriwayatkan hadits secara *muttasil* (bersambung) terhadap hadits *mursal* ( yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkan atau terhadap hadits *munqathi'* ( yang gugur salah seorang perawi dan sebaliknya). Demikian juga, dapat dianggap suatu *illat* hadits yaitu suatu sisipan yang terdapat pada matan hadits.<sup>22</sup>

## 2. Penelitian Perawi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Untuk mengetahui keadilan dan *kedhabitan* perawi hadits mulai dari sahabat sampai *mukharrij*, komentar para kritikus hadits baik tentang kebaikan maupun kejelekannya sangat diperlukan. Oleh Karena itu, adanya pengetahuan teori *jarh* dan *ta'dil* untuk memperoleh kesimpulan yang benar terhadap apa yang diungkapkan. Dalam penelitian hadits yang berhubungan dengan salah satu sumber ajaran Islam, kejelekan perawi dalam periwayatan hadits sangat perlu dikemukakan sebatas

---

<sup>22</sup> Fatchur Rahman, *Ilmu Msthalahah...*, 122-123.

kepentingan dalam rangka dapat atau tidak diterimanya riwayat hadits yang disampaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Periwayatan suatu hadits dapat diterima apabila periwayat hadits tersebut memenuhi syarat-syarat mutlak sebagai berikut:

- a. Berakal, yaitu identik dengan kemampuan seseorang untuk membedakan. Jadi, agar dapat menanggung dan menyampaikan suatu hadits, seseorang harus telah memasuki usia *aqil baligh*. Bisa jadi anak yang masih belum *aqil baligh* mampu menanggung riwayat, tetapi dia baru bisa menyampaikan memasuki usia *aqil baligh*.<sup>23</sup>
- b. Cakap atau cermat, yaitu dia mendengarkan riwayat sebagaimana mestinya, mampu memahaminya dengan cermat dan seksama, menghafalnya dengan sempurna hingga tidak menimbulkan keraguan-keraguan, mempertahankan semuanya secara utuh mulai saat mendengar sampai waktu menyampaikannya.

Jadi, untuk syarat kecermatan ini diperlukan ingatan yang kuat dan pengamatan yang jernih.<sup>24</sup>

- c. Adil, yaitu perawi yang bersikap konsisten dan berkomitmen tinggi terhadap urusan agama, yang bebas dari setiap kefasikan dan hal-hal yang dapat merusak kepribadian. Menurut Al-Katib Al-Baghdadi, adil adalah orang yang melaksanakan kewajibannya dan segala yang diperintakan kepadanya, dapat menjaga diri dari larangan-larangan, menjadi kejahatan, mengutamakan

---

<sup>23</sup> Subhi Ash-Shalah, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 115.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 116.

kebenaran dan kewajiban dalam segala tindakan dan pergaulannya serta menjaga perkataan yang bisa merugikan agama dan merusak kepribadian. Barang siapa dapat mempertahankan sifat-sifat tersebut, ia bisa disebut adil terhadap agamanya, dan hadits-hadits diakui kejujurannya.<sup>25</sup>

- d. Mengetahui syarat keislaman, itu sudah jelas. Seorang perawi harus meyakini akidah Islam, karena dia meriwayatkan hadits-hadits atau khabar-khabar yang berkaitan dengan masalah hukum, urusan dan *tasyri'* agama tersebut. Jadi, dia mengembar tanggung jawab untuk memberi pemahaman tentang semuanya pada manusia.<sup>26</sup>

Untuk mengetahui sifat-sifat perawi serta adil tidaknya, maka dibutuhkan ilmu *jarh wa ta'dil*. Ilmu ini adalah salah satu ilmu yang terpenting dan tinggi nilainya karena dengan ilmu ini kita bisa mengetahui periwayatan yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima haditsnya.<sup>27</sup>

Untuk merealisasikan ilmu *jarh wa ta'dil* ini, maka perlu adanya ketentuan-

ketentuan sebagai berikut yaitu:

1. Macam-macam kaidah *jarh wa ta'dil*.

- a. Berdasarkan kepada cara-cara periwayatan hadits, syahnya periwayatan, keadaan perawi dan kadar kepercayaan kepada mereka. Bagian ini disebut “

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 127.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 124.

<sup>27</sup> Nuruddin, *Ulm Al-Hadits...*, 237.

*Naqdu Kharijiyah*” (kritik yang datang dari luar hadits atau kritik yang tidak mengenai diri hadits)

b. Berpautan dengan hadits sendiri, apakah maknanya shahih atau tidak dan apa jalan-jalan ke shahihannya dan ketidakshahihannya, macam ini dinamakan “*Naqdu Dakhiliyah*” (kritik dari dalam hadits).<sup>28</sup>

Kecacatan seorang perawi itu banyak, akan tetapi umumnya hanya berkisar kepada lima saja, yakni: *bid'ah* (melakukan tindakan tercela di luar ketentuan syariat), *mukhalafah* (melaini dengan periwayatan orang yang lebih *tsiqah*), *ghalath* (banyak kekeliruan dalam periwayatan), *jahalatul tal* (tidak dikenal identitasnya), *da'wa'I inqitha* (diduga keras sanadnya tidak bersambung).

## 2: Jalan-jalan untuk mengetahui keadilan dan kecacatan perawi dan masalahnya

Dalam uraian yang baru lalu telah dikemukakan bahwa: menta'dilkan (mengannggap adil seorang perawi) ialah memuji perawi yang sifat-sifat yang membawa ke-adalahannya, yakni sifat-sifat yang dijadikan dasar penerimaan riwayat.

Keadilan seorang perawi itu dapat diketahui dengan salah satu dari dua ketetapan berikut:

Pertama, dengan populernya di kalangan ahli ilmu bahwa dia terkenal sebagai orang yang adil (*bisy-syuhrah*). Seperti terkenalnya sebagai orang yang adil kalangan ahli ilmu bagi Anas bin Malik, Sufyan Asy-Syauri, Syu'bah bin

<sup>28</sup> Hasbi Ash-Shidiqiy, *Pokok...*, 357.

Hajjaj, Asy-Syafi'i, Ahmad dan sebagainya. Oleh karena mereka sudah terkenal sebagai orang yang adil di kalangan para ahli ilmu, maka mereka tidak perlu lagi untuk diperbincangkan tentang keadilannya.

Kedua, dengan pujian dari seorang yang adil (*tazkiyah*), yaitu ditetapkan sebagai perawi yang adil oleh orang yang adil, yang semula perawi yang ditandilkan itu belum dikenal sebagai perawi yang adil.

Penetapan keadilan seorang perawi dengan jalan tazkiyah ini dapat dilakukan oleh:

- a. Seorang perawi yang adil. jadi tidak perlu dikaitkan dengan banyaknya orang yang mentandilkan. Sebab jumlah ini tidak menjadi syarat untuk penerimaan periwayatan (hadits). Oleh karena itu, jumlah tersebut tidak menjadi syarat pula untuk mentandilkan seorang perawi. Demikian menurut pendapat kebanyakan muhaditsin. Berlainan dengan pendapat para fuqaha yang mensyaratkan sekurang-kurangnya dua orang dengan mentazkiyah seorang perawi.
- b. Setiap orang yang dapat diterima periwayatannya, baik ia laki-laki maupun perempuan dan baik orang yang merdeka maupun budak, selama ia mengetahui sebab-sebab yang dapat mengadilkannya.

Penetapan tentang kecacatan seorang perawi juga dapat ditempuh melalui dua jalan:

- a. Berdasarkan berita ketenaran seorang perawi dalam keaibannya. Seorang perawi yang sudah dikenal sebagai orang yang fasiq atau pendusta di kalangan

masyarakat, tidak perlu lagi dipersoalkan, cukuplah kemashuran itu sebagian jalan untuk menetapkan kecacatannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Berdasarkan *pentarjihan* dari seorang yang adil yang telah mengetahui sebab-sebabnya dia cacat. Demikian ketetapan yang dipegang oleh para muhadits-n. Sedang menurut para fuqaha sekurang-kurangnya harus *ditarjih* oleh dua orang laki-laki yang adil.<sup>29</sup>

### 3. Syarat-syarat *Jarh wa Ta'dil*

Ulama telah mengemukakan syarat-syarat bagi seseorang yang dapat dinyatakan sebagai *jarh wa ta'dil* di antaranya:

- a. Syarat-syarat yang berkenaan dengan sikap pribadi antara lain:

1. Bersikap adil ( sikap adil menurut istilah ahli hadits)
2. Tidak fanatik terhadap aliran yang dianutnya
3. Tidak bersikap bermusuhan dengan periwayatan yang berbeda alirannya

- b. Syarat-syarat yang berkenaan dengan pengetahuan. Dalam hal ini harus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, terutama yang berkenaan dengan:

1. Ajaran Islam
2. Bahasa Arab
3. Hadits dan Ilmu Hadits
4. Pribadi Periwat yang dikritiknya
5. Adat istiadat yang berlaku

---

<sup>29</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, 309-310.

6. Sebab-sebab yang melatar belakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.<sup>30</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Lafdz *Jarh wa Ta'dil* dan Tingkatannya

Ulama yang pertama kali menentukan peringkat *jarh wa ta'dil* ialah Abu Muhammad Abdurahman bin Abu Hatim Al-Razy.<sup>31</sup> Yang kemudian disusul oleh ulama hadits lainnya yaitu Adz-Dzahabi, Al-Iraqi, Ibnu Nazar dan lain-lain.<sup>32</sup>

Berikut ini tingkatan *ta'dil*:

- a. Kata-kata yang menunjukkan intensitas maksimal dalam hal *ta'dil*, misalnya: *ausaqun-nas, adibatun nas, laisa lahu nadzir.*
- b. Kata-kata yang berupa kenyataan: *fulan laa yasalhu anhu, fulan laa yas' alhu'an mitslihi*
- c. Kata-kata yang mempertegas kualitas *tsiqah* dengan salah satu sifat diantara sekian sifat adil dan *tsiqah*, baik dengan kata-kata yang sama atau dengan kata yang searti: *tsiqah hafidz, tsiqah makmun, tsiqah, tsiqah-tsiqah.*
- d. Kata-kata yang menunjukkan sifat adil dengan kata yang mengisyaratkan kedhabitan, misalnya *muttaqin, tsabat, adil dhabit, adil imam hujjah.*
- e. Kata-kata yang menunjukkan adil, tetapi tidak menunjukkan kedhabitan, misalnya *laa ba'sa bihi, makmun, shaduq, mali'alla shiddiq, shalihul hadits.*
- f. Kata-kata yang mendekati nilai cacat ialah *shaduq insyaallah, shu'aih, syaikh, arsu la ha sabihi, laisa bi ha'id minas shawuh.*<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah...*, 171.

<sup>31</sup> Hajjaj Al-Kathib, *Ushul Al-Hadits Ulumuhu Wa Musththalahu...*, 273.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 275.

Berikut tingkatan-tingkatan lafadz *tarjih*:

- a. Kata-kata yang menunjukkan tingkatan maksimal dalam hal *tarjih*: *akdabun nas, rakru al-kadzib*
- b. Kata-kata yang menunjukkan ketertuduhan periwayat pertama, contoh: *kadzab, wadla'*
- c. Kata-kata yang menunjukkan ketertuduhan perawi sebagai pembohong, pemalsu atau sejenisnya: *yasruqul hadits, wadli, matruq atau laisa bi tsiqah.*
- d. Kata-kata yang *kedhaifan* yang sangat: *rudda haditsu hu tharaha haditsu dhaif laisa bihi syai*
- e. Kata-kata yang menunjukkan penelitian *dhaif* pada perawi atau keraguan hafalan: *murahriful hadits, la yahtajju bih dhaif.*
- f. Kata-kata yang mensifati perawi dekat dengan sifat yang mengarah pada *kedhaifannya*, akan tetapi dekat dengan sifat *ta'dil*: *laisa bi dzalik, fihi waqaf laisa bi hujjah, fihi dhaifun.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk tingkatan *ta'dil* ulama menggunakan hujjah untuk peringkat mengetahui satu sampai empat. Adapun peringkat lima sampai enam menunjukkan ketidakdhabitan perawi, haditsnya ditulis dan di'*tibarkan* dengan hadits lain. Sedang *jarh*, empat tingkat pertama tidak bisa dibuat hujjah dan peringkat kelima dan ke-enam haditsnya dapat di *takhrij* untuk digunakan dalam *I'tibar*.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 276.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 276-277.

## 5. Pandangan Ulama tentang *Jarh wa Ta'dil*

Men-*ta'dil* atau men-*tarjih* seseorang perowi itu ada kalanya *mut'ham* (tidak disebutkan sebab-sebabnya) dan ada kalanya *mufassar* (disebutkan sebab-sebabnya). Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang penerima *jarh* dan *ta'dil* yang *mut'ham* dengan beberapa pendapat antara lain:

- a. Menurut pendapat yang shahih dan mashur, menilai keadilan peraw dapat diterima meskipun tanpa penjelasan sebab-sebabnya karena sebab itu banyak sekali dan sulit menyebutkannya, sedang mentarjih tidak dapat diterima kecuali dijelaskan sebab-sebabnya.<sup>35</sup>
- b. Untuk *ta'dil* harus disebutkan sebab-sebabnya, tetapi menjarhkan tidak perlu karena sebab-sebab menta'dilkan itu bisa dibuat sehingga harus diterangkan, sedang mentarjihkan tidak.
- c. Untuk kedua-duanya harus disebutkan sebab-sebabnya.
- d. Untuk kedua-duanya tidak perlu disebutkan sebab-sebabnya, sebab si *jarh* dan *mu'taddil* sudah mengenal seteliti-telitinya sebab-sebab tersebut.

## 6. Perlawanan antara *jarh wa ta'dil*

Apabila terdapat *ta'arudl* anatar *jarh* dan *ta'dil* pada seorang perawi, yakni sebagian ulama men-*ta'dil*-kan dan sebagian ulama yang lain men-*tajrih*-kan hal ini terdapat pendapat:

- a. *Jarh* harus didahulukan secara mutlak, walaupun jumlah *mu'addilnya* lebih banyak dari pada *jarhnya*, sebab bagi *jarh* tentu mempunyai kelebihan ilmu

<sup>35</sup> Fatchur Rahman, Ikhtisar...,272.

yang tidak diketahui oleh *mu'addil* dan kalau *jarh* dapat membenarkan *mu'addil* tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja, sedang *jarh* memberitakan urusan bathiniyah yang tidak diketahui oleh si *mu'addil*.

Pendapat ini dipegang oleh jumhur ulama

- b. *Ta'dil* harus didahulukan dari *pada jarh* karena *jarh* dalam mengaibkan si perawi kurang tepat, dikarenakan sebab yang digunakan untuk mengaibkan itu bukan sebab yang dapat mencatatkan yang sebenarnya. Apabila kalau dipengaruhi rasa benci sedang *mu'addil* sudah barang tentu tidak serampangan men-*ta'dil*-kan seseorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.
- c. Bila jumlah *mu'addilnya* lebih banyak dari pada *jarhnya*, didahulukan *ta'dil* sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat kedudukan mereka dan mengharuskan untk mengamalkan kabar-kabar mereka.
- d. Masih dalam *keta'arudlannya* selama belum ditemukan yang merajihkannya.

Pengarang Al-Taqrīb mengemukakan sebab timbulnya khilaf ini ialah jika jumlah *mu'addilnya* lebih banyak, tetapi kalau jumlahnya seimbang antara *mu'addil* dan *jarhnya* maka mendahulukan *jarh* itu sudah merupakan putusan *ijma'*.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 312-313.

### 3. Penelitian Matan

Ulama hadits menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolak ukur bagi matan yang shahih. Sebagian ulama hadits mengemukakan tanda-tanda tersebut sebagai tolak ukur untuk meneliti apakah suatu hadits berstatus palsu atukah tidak palsu. Ulama hadits memang tidak menjelaskan urutan penggunaan butir-butir tolak ukur yang dikemukakan. Hal itu dapat dimengerti karena persoalan yang perlu diteliti pada berbagai matan memang tidak selalu sama. Jadi, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada matan yang bersangkutan.

Adapun tolak ukur penelitian matan yang telah dikemukakan oleh ulama tidaklah seragam. Al-Khatib Al-Baghdadi menjelaskan bahawa matan hadits yang *maqbul* (diterima sebagai hujjah) haruslah:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Quran yang telah muhkam
- c. Tidak bertentangan dengan hadits mutawattir
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
- f. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> M.Syuhudi Ismail, *Metodologi ...*, 126.

Sedangkan Shalahuddin Al-Adlabi mengemukakan bahwa pokok-pokok tolak ukur penelitian keshahihan matan ada empat macam yakni:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Quran
- b. Tidak bertentangan dengan hadits yang berkualitas lebih kuat
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah
- d. Susunan pernyataan menunjukkan cirri-ciri sabda kenabian.<sup>38</sup>

### C. Kehujjahan Hadits

Hadits ahad (hadits yang tidak mencapai derajat *mutawattir*) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi *shahih*, *hasan* dan *dhaif*. Masing-masing mempunyai tingkat kehujjahan, sedang apabila dinilai dari segi jumlah (kuantitas) terbagi menjadi hadits *mashur* dan hadits *gharib*. Sejumlah ulama sepakat bahwa hadits *ahad* dan *tsiqah* adalah hujjah dan wajib diamalkan.<sup>39</sup>

Jumhur ulama ahli ilmu dan fuqaha sepakat menggunakan hadits *shahih* dan *hasan* sebagai hujjah. Disamping itu, ulama yang mensyaratkan bahwa hadits *hasan* dapat digunakan hujjah bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima. Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan yang seksama, sebab-sabab sifat-sifat yang dapat diterima itu, ada yang tinggi, menengah dan rendah. Hadits yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadits *shahih*, sedang hadits yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadits *hasan*.

---

<sup>38</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insane Press, 1995), 79.

<sup>39</sup> Hasbi Asf-Shidiqy, *Pokok-Pokok Ilmu...*, 160.

Jadi, pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (*maqbul*) walaupun perawi hadits hasan kurang hafalannya di banding dengan perawi hadits shahih, tetapi perawi hadits hasan masih terkenal sebagai orang jujur dan dari pada melakukan perbuatan dusta.

Sedangkan untuk hadits *dhaif*, ada tiga pendapat. Yang pertama, hadits *dhaif* tersebut dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal haram, walaupun kewajiban yang syariat tidak ada hadits lain menerangkannya. Pendapat lain disampaikan oleh beberapa Imam seperti Imam Ahmad Bin Hambal, Abu Dawud dan sebagainya.

Pendapat ini tentunya berkenaan dengan hadits yang tidak terlalu *dhaif* karena hadits yang sangat *dhaif* (hadits yang lemah yang bertentangan dengan hadits yang lain) itu ditinggalkan oleh para ulama. Disamping itu, hadits yang dimaksud tidak boleh bertentangan dengan hadits lain.

Pendapat kedua, dipandang baik mengamalkan hadits *dhaif* dalam *Fcdhailul Amal*, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan walaupun hal-hal yang dilarang.<sup>40</sup>

Jadi, pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (*maqbul*), walaupun perawi hadits hasan kurang hafalannya disbanding dengan perawi hadits shahih, tetapi perawi hadits hasan masih terkenal sebagai orang jujur

---

<sup>40</sup> Muhammad Ahmad Dan M Mudzakir, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 161.

dan dari pada me akukan perbuatan dusta. Al-Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan bahwa syarat mengamalkan hadits *dhaif* ada tiga<sup>41</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadits *dhaif* yang tidak terlalu karena itu tidak bisa diamalkan hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang yang banyak salah.
- b. Hadits *dhaif* yang bersangkutan berada di bawah suatu dalil yang umum sehingga dapat diamalkan hadits *dhaif* yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.

Pendapat ketiga, hadits *dhaif* sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan *fadhailul amal* maupun yang berkaitan dengan halal haram. Pendapat ini dinisbatkan kepada Qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 161-162.

## BAB III

### IBNU MAJAH DAN KITAB SUNANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Biografi Sunan Ibnu Mājah

Panggilan lengkap keulamaan beliau adalah Imām al-Hafidz al-Mufasssir Abū ‘Abd Allāh Muhammad bin Yazid bin Mājah al-Raba’i al-Qazwini. Nama panggilan pendeknya Ibnu Mājah. Mājah dengan *ha*’ sukun merupakan nama ‘*ajam* (non Arab) adalah gelar ayahnya bahkan ada yang mensinyalir sebagai nama ibunda beliau. Adapun al-Raba’i disunting dari Rabiah, nama seorang pakar ‘*ulūm al-ḥadīts*. Ada dugaan nisbah kepada Rabiah berlatar belakang status maula yang disandang oleh Ibnu Mājah bersandar dari Rabiah tersebut. Seperti sebutan maula dikalangan sejarawan adalah status yang diberikan kepada orang ‘*ajam* yang proses islamisasinya di bawah bimbingan intensif seorang muslim senior yang berkebangsaan Arab.

Ibnu Mājah dilahirkan di Qazwan (kawasan Iraq) pada tahun 209 H dan wafat pada hari senin tanggal 21 atau 22 Ramadlān 273 H. sebagian ulama ada yang mengatakan meninggal pada tahun 275 H, tidak disebutkan pada umur berapa beliau mulai belajar ḥadīts. ‘Ali bin Muhammad Al-Tanafasi (wafat 233 H) merupakan guru pertamanya. Berarti Ibnu Mājah mulai belajar ḥadīts sebelum tahun 233 H,

---

<sup>1</sup> Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadits dalam Kitab Mu’tabar*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 89.

pada usia sekitar 15 atau 20 tahun sebagaimana kebiasaan masa itu<sup>2</sup> ia mulai melakukan pengembaraan untuk mempelajari ḥadīts pada usia 21 tahun, yakni setelah tahun 230 H. dalam perjalanan ilmiahnya ia mengunjungi khurasan, Iraq, Hijaz, Suriah, Mesir dan lain-lain.<sup>3</sup>

Guru pembimbing Ibnu Mājah pada umumnya adalah kolega Imām Mālik, Sufyān al-Tsaurī, dan kolega Laits bin Sa'ad. Mereka antara lain Abū Bakar bin Abī Syaibah, Yazīd bin 'Abd Allāh al-Yamāmi, Muḥammad bin 'Abd Allāh bin Numair, Jabbarat al-Mughailas, Ibrāhim bin Mundzīr al-Hizami, 'Abd Allāh bin Mu'āwiyya, Hisyām bin Ammar, Muhammad bin Rūh dan Dāwud bin Abī Syaibah.<sup>4</sup>

Atas kesungguhan Ibnu Mājah dalam menggali ilmu ḥadīts dan ilmu pengetahuan, tercermin dari tiga karya besarnya, yaitu:

1. Sunan Ibnu Mājah
2. Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm
3. Kitāb al-Tārikh, berisi sejarah hidup sejak masa pada sahabat Nabi sampa masa Ibnu Mājah.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> M. Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadits*, (Jakarta: Lentera, 1995), 148.

<sup>3</sup> Dewan Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Hukum Islam...*, 611.

<sup>4</sup> Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadits...*, 89.

<sup>5</sup> Muhammad Bin Syuhbah, *Kutub Al-Tsittah*, terj Ahmad Usman, cet II, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 98.

## B. Kitāb Sunan Ibnu Mājah

Sunan adalah nama kitāb ḥadīts yang disusun oleh pengarangnya berdasarkan pembagian bab-bab yang ada dalam kitāb fiqh.<sup>6</sup> Seperti *bāb al-thahārah*, *bāb al-wudlū*, *bāb al-buyū* (jual beli), *bāb al-nikāh*, *bāb al-jihād* dan seterusnya. Definisi tersebut sama dengan definisi kitāb shaḥīḥ, namun ada perbedaan antara keduanya. Dalam kitāb shaḥīḥ, hanya terkumpul ḥadīts-ḥadīts yang mempunyai kualitas shaḥīḥ dari segi sanad, sedangkan dalam kitāb sunan terdapat ḥadīts-ḥadīts yang shaḥīḥ, ḥasan, dha'īf, dan pada umumnya pengarangnya menjelaskan kedha'īfan ḥadīts yang dituliskannya, karena itu derajat kitāb sunan di bawah kitāb shaḥīḥ.<sup>7</sup>

Koleksi ḥadīts Ibnu Mājah lebih umum dikenal dengan title kitāb “Sunan Ibnu Mājah”, sekalipun Al-Sindi seorang ulama ḥadīts Madinah mempublikasikan dengan title “Sunan al-Mushthafa”. Edisi penerbitan cetak mesin kitāb tersebut telah dilakukan penelitian tekstual oleh Dr. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqi.<sup>8</sup> Kitāb sunan Ibnu Mājah itu kedudukannya sebagai salah satu dari *kutub al-sittah* (kitāb ḥadīts yang ke-enam) atau juga disebut *as-sihhah as-sittah* (enam kitāb shaḥīḥ) yang mana masih diperselisihkan oleh para ulama ḥadīts, karena di dalamnya tidak hanya memuat ḥadīts ḥadīts shaḥīḥ saja akan tetapi memuat ḥadīts ḥasan dan dha'īf bahkan ada pula ḥadīts yang sangat lemah.

<sup>6</sup> Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), 95.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>8</sup> Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fi' Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997), 278.

Ibnu Mājah tidak menyebutkan kriteria beliau untuk menyeleksi materi hadīts, sebagaimana beliau tidak mencantumkan tujuan beliau juga tidak memaparkan alasan dalam penyusunan kitāb ini. Kitāb Ibnu Mājah berisi 4.341 hadīts dan sebanyak 3002 telah dibukukan oleh pengarang kitab *Al-Ushūl al-Tsittah* lainnya, baik seluruhnya atau sebagiannya. Berarti masih tersisa 1.339 hadīts yang hanya diriwayatkan oleh beliau sendiri tanpa kelima pengarang lainnya, dengan rincian sebagai berikut:

- 428 dari 1339 hadīts di atas adalah shahīh
- 199 dari 1339 hadīts di atas adalah hasan
- 613 dari 1339 hadīts tersebut adalah lemah sanadnya (sanadnya dha'īf)
- 99 dari 1339 hadīts itu munkar dan makdub.<sup>9</sup>

Jumlah hadīts 1339 dalam sunan Ibnu Mājah itu merupakan hadīts *zawā'id* yakni koleksi yang sudah ada pada kitāb hadīts pendahulunya. rata-rata materi hadīts *zawā'id* itu bermuatan informasi hukum fiqih. Kemampuan Imam Ibnu Mājah dalam menyajikan kelompok besar hadīts *zawā'id*, khususnya yang bermutu shahīh dan hasan merupakan prestasi yang patut dibanggakan, sebab telah ikut menyelamatkan perbendaraan hadīts yang amat dibutuhkan ulama dan sekaligus berfungsi koleksi yang sudah tertampung dalam *kutub al-khamsah* dan *al-muwatha'*.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 159.

<sup>10</sup> Hasjim Abbas, *Kodifikasi...*, 91.

Sistematika pembahasan dan masalah yang dikemukakan oleh kitāb sunan Ibnu Mājah yaitu mengikuti sistematika pembahasan yang berlaku untuk kitāb-kitāb fiqh pokok-pokok masalah yang dibahas lebih banyak ditekankan pada aspek-aspek hukum setelah dikemukakan muqadimahnyā maka lalu dibahas masalah thaharah, shalat, adzan dan seterusnya. Masalah keilmuan (aqidah) tidak ditemukan secara khusus apabila dibandingkan dengan kitāb hadīts lainnya, khususnya yang termasuk *al-kutub al-khamsah*.

Koleksi hadīts dalam Sunan Ibnu Mājah terbagi menjadi 37 kitāb dan *muqaddimah*. Setiap kitāb terbagi menjadi bab-bab seluruhnya berjumlah 1515 bab. Sistematika penempatan hadīts tepat di bawah judul bab diperuntukkan hadīts yang memuat informasi pokok masalah dan selalu dipisahkan dari jenis hadīts marfū' qaūfī. Urutan berikutnya dialokasikan bagi hadīts tentang anak masalah (sub bab) betapa tidak sejenis marfū' qaūfī. Pada penyajian setiap hadīts terlihat perhatian besar Imam Ibnu Mājah terhadap sektor sanad, terutama pada bahasan ungkapan pengantar riwayat (*shiqhat hadīts*).<sup>11</sup>

Ciri utama kitāb sunan Ibnu Mājah adalah menyajikan sedikit sekali pengulangan dan ia adalah salah satu yang terbaik dari sisi penyusunan judul berjudul dan sub judul. Hal ini diakui oleh banyak ulama. Kitāb ini dibagi menurut

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 92.

edisi Fu'ad 'Abd al-Bāqi ke dalam 37 judul atau bab (kitāb) dan berisikan 4341

hadīths.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Data hadīths tentang Dzikir Menjelang Tidur Hadīths Riwayat Ibnu Mājah No. Indeks

926

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَصْلَتَانِ لَا يُحْصِيهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ يُسَبِّحُ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيُكَبِّرُ عَشْرًا وَيَحْمَدُ عَشْرًا فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ وَإِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ سَبَّحَ وَحَمِدَ وَكَبَّرَ مِائَةَ مِائَةٍ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ فَايُكْمُ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسَ مِائَةِ سَيِّئَةٍ قَالُوا وَكَيْفَ لَا يُحْصِيهِمَا قَالَ يَا أَيُّ أَحَدِكُمْ الشَّيْطَانُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيَقُولُ اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَنْفِكَ الْعَبْدَ لَا يَعْقِلُ وَيَأْتِيهِ وَهُوَ فِي مَضْجَعِهِ فَلَا يَزَالُ يُؤَمُّهُ حَتَّى يَنَامَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Telah diceritakan oleh Abū Kuraib, diceritakan oleh Ismā’il bin ‘Ulayyah Muḥammad bin Fudhal, Abū Yahyā al-Taimī, Abū al-Ajlah dan ‘Athā’ bin al-Sāib Dari Bapakny, dari ‘Abd Allāh bin ‘Amr berkata: bahwa ada dua perbuatan yang tidak akan dihitung oleh seorang muslim, melainkan ia pasti akan masuk surga dan keduanya itu sangat mudah, dan sedikit sekali orang yang mau mengamalkannya, yaitu hendaknya ia membaca *Subḥan allāh* 10 kali setiap sesudah shalat, membaca *Allāhu akbar* 10 kali setiap sesudah shalat dan *Alhamdulillah* 10 kali, lalu aku melihat Rasulullah menghitungnya dengan tangan (jari). Kalimat-kalimat tersebut diucapkan 150 kali tetapi mempunyai berat dalam timbangan 1500. Dan apabila pergi tidur, ia membaca *subhanallah*, *Alhamdulillah* dan *Allahu Akbar* seratus kali. Jadi

<sup>12</sup> Mustaf Azami, *Memahami Ilmu Hadits.*, 151

seratus diucapkan dengan lidah tetapi seribu pahala yang didapat. Lalu seseorang bertanya: ya Rasulullah, mengapa orang yang mengamalkannya sangat sedikit. Jawab beliau: karena setelah shalat syaitan datang mengingatkan keperluan ini dan itu, juga ketika akan tidur disibukkan dengan ini dan itu, sehingga banyak orang yang lalai dan lupa.

Sebelum melakukan penelitian hadīts, terlebih dahulu menentukan hadīts yang akan diteliti dan mencari hadīts tersebut dari berbagai kitāb hadīts yang memuat apa yang akan diteliti secara lengkap pencarian hadīts tentang dzikir menjelang tidur ditempuh melalui 2 *kitāb al-takhrīj* yaitu:

1. Penulis menggunakan kitāb Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Ḥadīts al-Nabawī.

Dengan menggunakan kata (وصل) maka hadīts tersebut selain berada dalam kitāb sunan Ibnu Mājah, juga terdapat dalam kitāb-kitāb karangan ahli hadīts lainnya, diantaranya;

- Dalam kitāb Aḥmad bin Ḥambal juz 2

- Dalam kitāb Abū Dāwud Bab Adab

- Dalam sunan Ad-Tirmidzi Bab Shalat

2. Menggunakan kitāb Mausu'ah Athraf al-Ḥadīts al-Nabawī al-Syarīf dengan kata

حَصَلْتَانِ لَا يُخَصِّيهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ. Dalam kitāb tersebut bahwa hadīts yang dicari (tentang dzikir menjelang tidur) selain pada sunan Ibnu Mājah juga terdapat dalam kitāb Sunan Abū Dāwud.

Adapun dalam penelitian ini penulis batasi hanya pada hadīts-hadīts dalam *kutub al-tsittah* yaitu sebagai berikut:

## 1. Riwayat Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ خَصَلَتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ تُسَبِّحُ اللَّهُ عَشْرًا وَتَحْمَدُ اللَّهُ عَشْرًا وَتُكَبِّرُ اللَّهُ عَشْرًا فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ فَذَلِكَ مِائَةٌ وَخَمْسُونَ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ وَتُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَتَلَّائِينَ وَتَحْمَدُ ثَلَاثًا وَتَلَّائِينَ وَتُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَتَلَّائِينَ عَطَاءٌ لَا يَدْرِي أَيُّهُنَّ أَرْبَعٌ وَتَلَّائُونَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ أَلْفَيْنِ وَخَمْسِينَ مِائَةٍ سَيِّئَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ قَالَ يَا أَيُّكُمْ أَحَدُكُمْ الشَّيْطَانُ إِذَا فَرَّغَ مِنْ صَلَاتِهِ فَيَذْكُرُهُ حَاجَةً كَذَا وَكَذَا فَيَقُومُ وَلَا يَقُولُهَا فَإِذَا اضْطَجَعَ يَأْتِيهِ الشَّيْطَانُ فَيَنُومُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهُنَّ فِي يَدِهِ

## 2. Riwayat Abū Dāwud

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَصَلَتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ يُسَبِّحُ فِي ذُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيَحْمَدُ عَشْرًا وَتُكَبِّرُ عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ وَتُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَتَلَّائِينَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَيَحْمَدُ ثَلَاثًا وَتَلَّائِينَ وَتُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَتَلَّائِينَ فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ قَالَ يَا أَيُّكُمْ أَحَدُكُمْ يَعْنِي الشَّيْطَانُ فِي مَنَامِهِ فَيَنُومُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهُ وَيَأْتِيهِ فِي صَلَاتِهِ فَيَذْكُرُهُ حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا

### 3. Riwayat Al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ الْبَصْرِيِّ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَتَّابُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 حُصَيْنِ بْنِ مُجَاهِدٍ وَعِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ الْفُقَرَاءُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْأَغْنِيَاءَ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَلَهُمْ أَمْوَالٌ يُعْتَقُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ قَالَ فَإِذَا  
 صَلَّيْتُمْ فَقُولُوا سُبْحَانَ اللَّهِ ثَلَاثًا وَتِلَاثِينَ مَرَّةً وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ثَلَاثًا وَتِلَاثِينَ مَرَّةً وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَرْبَعًا وَتِلَاثِينَ مَرَّةً وَلَا إِلَهَ  
 إِلَّا اللَّهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ فَإِنَّكُمْ تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَا يَسْبِقُكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ كَعْبِ بْنِ  
 عُجْرَةَ وَأَنْسِ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ وَابْنِ عُمَرَ وَأَبِي ذَرٍّ قَالَ أَبُو عِيسَى وَحَدِيثُ  
 ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَفِي الْبَابِ أَيْضًا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْمُغِيرَةَ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ خَصَلْتَانِ لَا يُحْصِيهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ يُسَبِّحُ اللَّهَ فِي ذِكْرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيُحْمَدُهُ  
 عَشْرًا وَيُكَبِّرُهُ عَشْرًا وَيُسَبِّحُ اللَّهَ عِنْدَ مَنَامِهِ ثَلَاثًا وَتِلَاثِينَ وَيُحْمَدُهُ ثَلَاثًا وَتِلَاثِينَ وَيُكَبِّرُهُ أَرْبَعًا وَتِلَاثِينَ

Setelah diketahui hadits tentang dzikir menjelang tidur, juga terdapat pada  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 kitab hadits standar, kemudian langkah berikutnya adalah mentakhrīj pada hadits  
 yang diteliti. Adapun hadits yang ditakhrīj adalah hadits Sunan Ibnu Mājah No.  
 indeks 926 sebagai berikut:

#### 1. Sanad dan Matan Hadīts

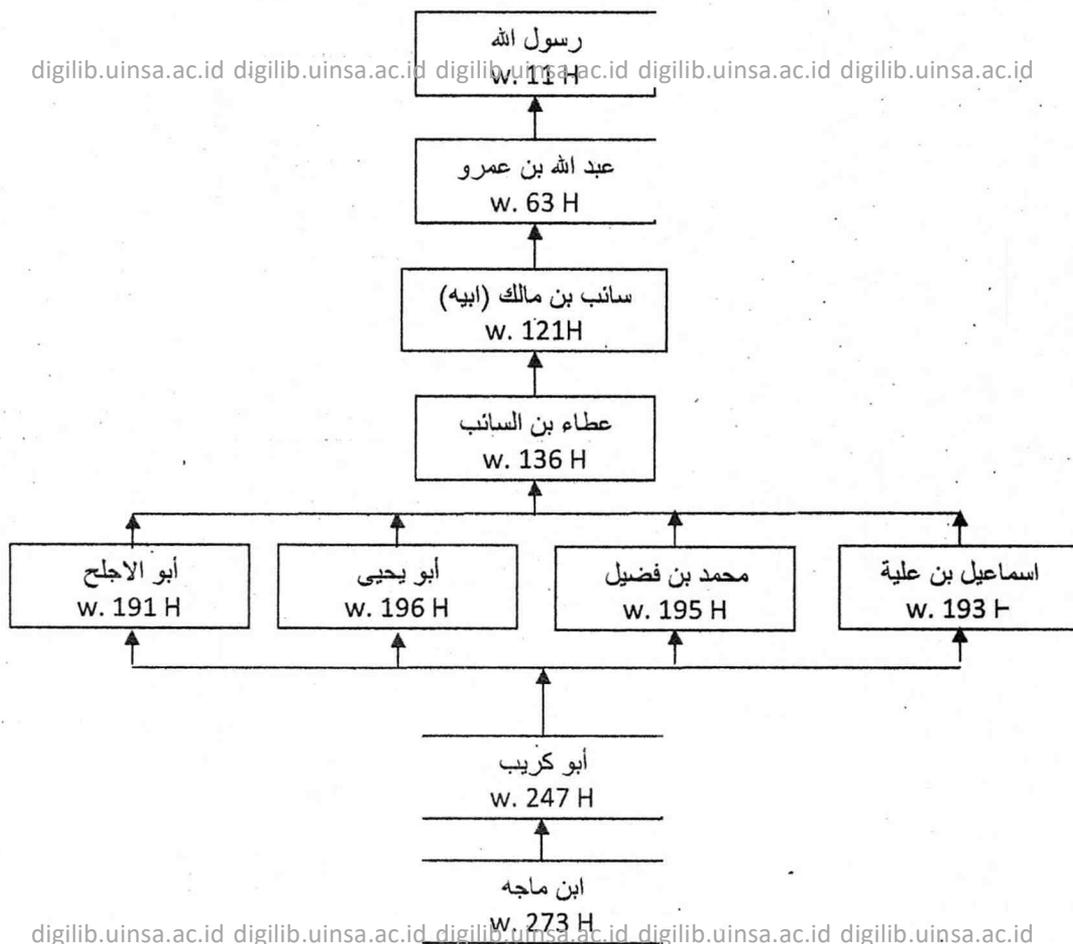
Hadīts riwayat Ibnu Mājah No. Indeks 926 tentang dzikir menjelang tidur:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي عُلَيَّةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ وَأَبُو يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبْنُ الْأَجْلَحِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ  
 السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَصَلْتَانِ لَا يُحْصِيهِمَا

رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْحَنَّةَ وَهُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلْ بِهِمَا قَلِيلٌ يُسَبِّحُ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيُكَبِّرُ عَشْرًا وَيَحْمَدُ عَشْرًا يَرَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلَ رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَلْقَاهُ بِأَيْدِيهِ فَيَلْبَسُهُ فَيَلْبَسُهُ مِثْلَ ثِيَابِ الْمَلَائِكَةِ وَأَلْفٌ مِثْلَ مِيزَانِ فِي الْمِيزَانِ وَإِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ سَبَّحَ وَحَمِدَ وَكَبَّرَ مِائَةَ مِائَةٍ فَيَلْبَسُهُ مِثْلَ ثِيَابِ الْمَلَائِكَةِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ الْفَيْنِ وَخَمْسَ مِائَةِ سَيِّئَةٍ قَالُوا وَكَيْفَ لَا يُحْصِيهِمَا قَالَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ الشَّيْطَانُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيَقُولُ اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَنْفِكَ الْعَبْدُ لَا يَعْقِلُ وَيَأْتِيهِ وَهُوَ فِي مَضْجَعِهِ فَلَا يَزَالُ يُنَوِّمُهُ حَتَّى يَنَامَ

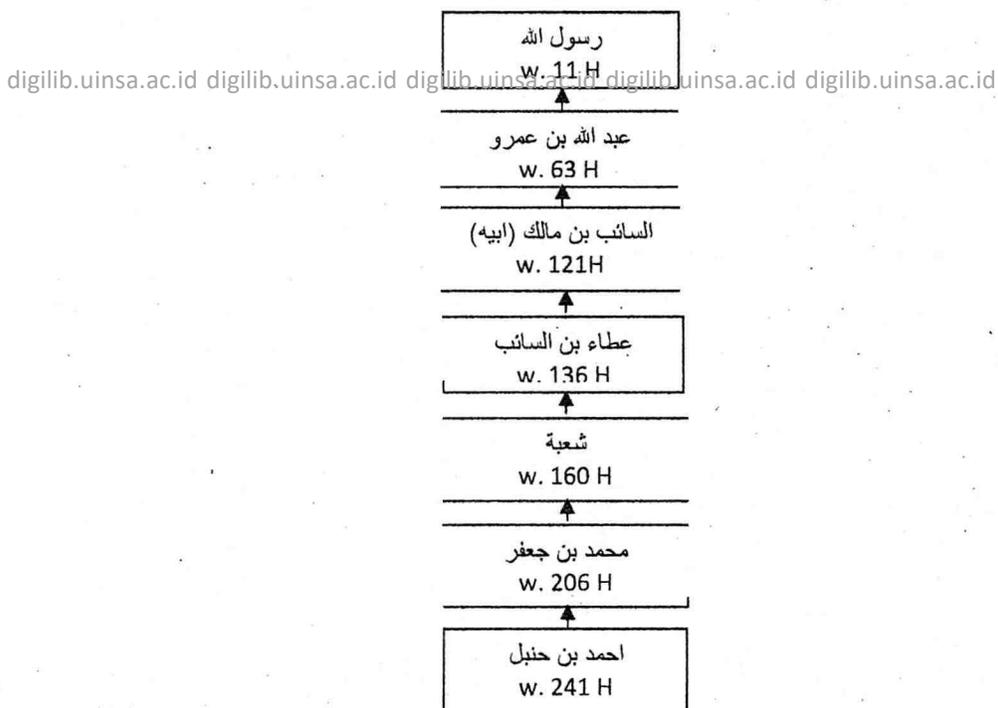
“Telah diceritakan oleh Abū Kuraib, diceritakan oleh Ismā’il bin ‘Ulayyah, Muḥammad bin fudhail, Abū Yahyā al-Taimī, Abu al-Ajlah dan ‘Athā’ bin al-Sāib dari bapaknya, dari ‘Abd Allāh bin ‘Amr berkata: bahwa ada dua perbuatan yang tidak akan dihitung oleh seorang muslim, melainkan ia pasti akan masuk surga dan keduanya itu sangat mudah, dan sedikit sekali orang yang mau mengamalkannya, yaitu hendaknya ia membaca *Subḥān allāh* 10 kali setiap sesudah shalat, membaca *Allāhu akbar* 10 kali setiap sesudah shalat dan *Al-ḥamdu lillah* 10 kali, lalu aku melihat Rasulullah menghitungnya dengan tangan (jari). Kalimat-kalimat tersebut diucapkan 150 kali tetapi mempunyai berat dalam timbangan 1500. Dan apabila pergi tidur, ia membaca *Subḥān allāh*, *Al-ḥamdu lillah* dan *Allāhu akbar* seratus kali. Jadi seratus diucapkan dengan lidah tetapi seribu pahala yang didapat. Lalu seseorang bertanya: ya Rasulullah, mengapa orang yang mengamalkannya sangat sedikit. Jawab beliau karena setelah shalat setan datang mengingatkan keperluan ini dan itu, sehingga banyak orang yang lali dan lupa”

## 2. Skema sanad Ibnu Mājah



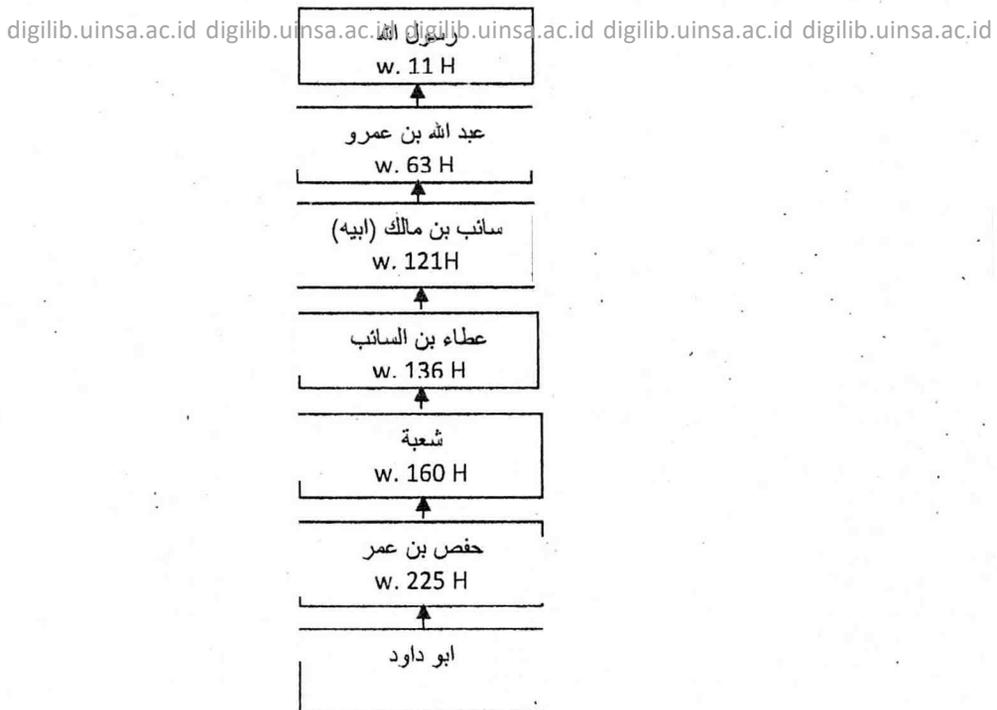
No.	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERAWI	URUTAN SANAD
1	'Abd Allāh bin 'Amr	I	VIII
2	Abihi ( Sāib bin Mālik)	II	VII
3	'Atha' bin al-Sāib	III	VI
4	Abū Al-Ajlah	IV	V
5	Abū Yaḥyā al-Taimī	V	IV
6	Muhammad bin Fudhail	VI	III
7	Ismā'il bin 'Ulayyah	VII	II
8	Abū Kuraib	VIII	I
9	Ibnu Mājah	IX	Mukharrij

### 3. Skema sanad riwayat Ahmad bin Hambal



No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	'Abd Allāh bin 'Amr	I	V
2	Abihi (Saib bin Mālik)	II	IV
3	'Atha' bin al-Sāib	III	III
4	Syu'bah	IV	II
5	Muhammad bin Ja'far	V	I
6	Ahmad bin Hanbal	VI	Mukharrij al-ḥadīths

## 4. Skema sanad riwayat Abū Dāwud

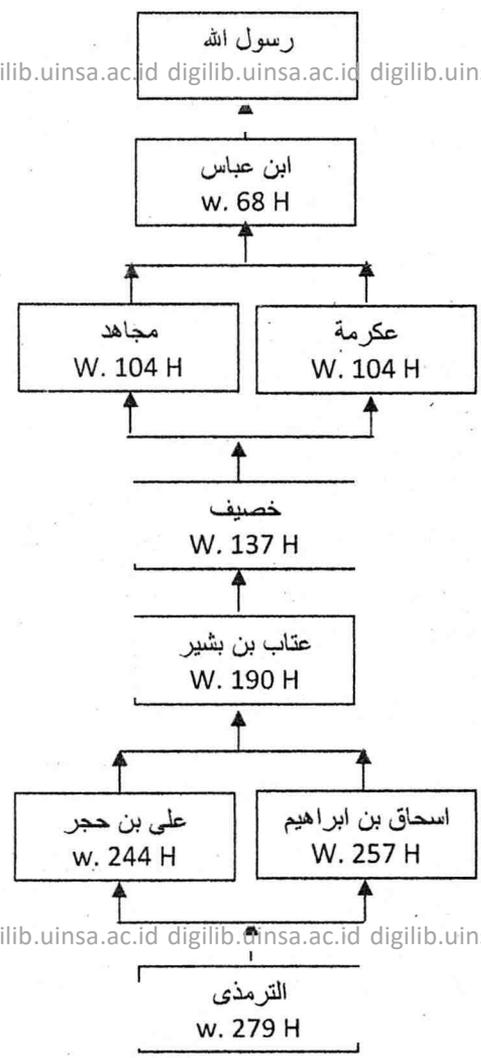


Tabel urutan periwayat

No.	Nama periwayat	Urutan periwayat	Urutan sanad
1	Abd Allāh bin ‘Amr	I	V
2	Sāib bin Mālik	II	IV
3	‘Athā’ bin al-Sāib	III	III
4	Syu’bah	IV	II
5	Hafsh bin ‘Umar	V	I
6	Abū Dāwud	VI	Mukharrij al-ḥadīth

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Skema sanad a -Tirmidzi



Tabel urutan periwayat

No.	Nana Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan sanad
1	Ibnnu abbas	I	VI
2	Ikrima	II	V
3	Khushaif	III	IV
4	Attab Bin Basyir	IV	III
5	Ali bin KHujrin	V	II
6	Ishaq Bin Ibrahim	Vi	I
7	Al-Tirmidzi	VII	Mukharij Al-Had ts



## 6. Skema seluruh sanad

Sebagaimana terlampir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 7. I'tibar

Dengan melihat skema sanad keseluruhan hadits tentang dzikir menjelang tidur. Maka I'tibar dapat dilakukan guna memperoleh *syāhid* dan *muttabi'*.

Dari skema keseluruhan sanad hadits di atas, dapat diketahui bahwa periwayat yang berstatus *syāhid* dari Abd Allāh bin 'Amr adalah Ibnu 'Abbās, sehingga hadits dari jalur al-Tirmidzi menjadi *syāhid* dari hadits Ibnu Mājah.

Untuk *muttabi'*, maka Muhammad bin Ja'far yang merupakan sanad pertama dari jalur Ahmad bin Hanbal, Hafsh bin 'Umar, sanad pertama dari jalur Abū Dāwud dan Attāb bin Basyīr, sanad dari jalur al-Tirmidzi merupakan *muttabi' qashir* bagi Abū Kuraīb yang mana posisinya sebagai sanad pertama dari Ibnu Mājah. Sedangkan Ismā'il bin 'Ulaiyyah, sanad ke tiga dari Ibnu Mājah menjadi *muttabi' tamr* bagi Muhammad bin Fudhal, Abū Yahya al-Taimī, dan Abu al-Ajlah yang berposisi sebagai sanad ketiga Ibnu Mājah. Adapun Syu'bah dan Khusaif menjadi *muttabi' qashir* bagi Ismā'il bin 'Ulaiyyah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *muttabi'* bagi sanad Ibnu Mājah datang dari sanad Ahmad bin Hanbal, Abū Dāwud dan al-Tirmidzi.

## 8. Kritik sanad/ja' h wa ta' d'il

Pada penyajian kualitas perawi, penulis menggunakan teori yang kedua yakni, "ta'd'il harus didahulukan dari pada jarh" dikarenakan banyaknya yang menta'd'il bisa mengukuhkan keadaan perawi-perawi yang bersangkutan dan sudah barang tentu tidak segampang menta'd'ilkan seseorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis. Oleh karena itu, berikut ini akan disajikan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya. Penjelasan ini akan dimulai dari terakhir (*mukharrij al-ḥadīth*) atau kolektor ḥadīth sampai pada periwayat pertama.

### a. Ibnu Mājah

Nama lengkapnya Muhammad bin Yazīd al-Rabba'i Abū 'Abd Alāh bin Mājah al-Qazwainī al-Hāfidz, Julukan Beliau Abū 'Abd Allāh, lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H.

Beliau meriwayatkan ḥadīth dari Muhammad bin Iḥlāq bin Kurāib al-Hamdani, Suwaid bin Said, Ismā'il bin 'Ulayyah, Abū Yaḥyā al-Taimī dan lain-lain. Ḥadīthnya diriwayatkan oleh 'Ali bin Sa'īd bin 'Abd Allāh al-Ghidsanī, Ibrāhīm bin Dinār al-Hamdani, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Qazwini

Pernyataan kritikus ḥadīth tentang dirinya:

- Al-Khafilī menyatakan bahwa Ibnu Mājah orang yang berhujjah kepadanya, beliau memp

pada bidang ḥadīts dan hafal kitāb yang dikarangnya yaitu dalam kitāb sunan, tafsir dan sejarah.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ibnu Katsir: Sunan Ibnu Mājah adalah suatu kitāb yang banyak faedahnyanya dan baik susunan babnya dalam bidang fiqih
  - Lambang periwayatan .<sup>13</sup>

#### b. Abū Kuraīb

Nama lengkapnya Muhammad bin Ila'i bin Kuraīb al-Hamdani; Julukan Beliau Abū Kuraīb al-Kufi, lahir pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 247 H.

Beliau meriwayatkan ḥadīts dari Ibrāhim bin Ismā'il al-Fasykurī, Ismā'il bin 'Ulayyah, Ja'far bin Uwan dan Khatim bin Ismā'il dan lain-lain. Ḥadītsnya diriwayatkan oleh Ahmad bin Yahyā bin Zuhairi al-Tastari, Al-Khasan bin Sufyān al-Nasā'i, Abū Khumid bin Karīm al-Bukhārī, 'Abd Allāh bin Ahmad bin Hambal dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pernyataan kritikus ḥadīts tentang dirinya

- 'Abd al-Rahmān bin Abī Khatim: Shudūq
- Al-Nasā'i: tidak apa-apa
- Pemikiran Ibnu Khibbān dalam kitābnya tsiqah
- Lambang periwayatan .<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ibnu Ḥajar al-Asqalanī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, juz 9, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1984), 457-458.

<sup>14</sup> Al-Ḥajjaj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, juz 17, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), 129-132.

c. Ismā'il bin 'Ulayyah

Nama lengkapnya Ismā'il bin Ibrāhim bin Miqsamin al-Asadī Maulahum Abū Basyar al-Bashrī, Julukan Beliau Abu Basyar. Lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 193 H

Beliau meriwayatkan hadīts dari 'Abd al-Rahman bin Ishāq al-Madanī, 'Athā' bin al-Sāib, Muhammad bin Sāib bin Barakah, Yūnus bin 'Ubaid dan lain-lain. Hadītsnya diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Hammād bin Ismā'il bin 'Ulayyah, Muhammad bin 'Ubaid bin Hisāb, Abū Kuraib Muhammad bin Ala'i dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang dirinya:

- Ahmad bin Muhammad bin al-Qāsim bin Mahruz menyatakan, dari Yahyā bin Mu'in: dia orang yang tsiqah, dapat memegang amanat, jujur, serta orang muslim yang menjaga muru'ah serta bertaqwa
- Qutaibah menyatakan bahwa orang yang bergelar hāfidz itu ada empat, yaitu Ismā'il bin 'Ulayyah, 'Abd al-Wāris, Yazīd bin Zurai', dan Wuhaib.
- Abū Dāwud al-Sijistānī berkata tidak ada seorang pun dari ahli hadīts kecuali pernah melakukan kesalahan selain Ismā'il bin 'Ulayyah, dan Basyir bin al-Mufadhal.
- Al-Nasā'i menyatakan ia tsiqah yang teguh

- Lambang periwayatan عن.<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### d. Muhammad bin Fudhail

Nama lengkapnya Muhammad bin Fudhail bin Qaswan bin Jarīr Adhabi, Julukan Beliau Aḅū Badurahman, beliau diperkirakan meninggal tahun 194 H atau tahun 195 H.

Beliau meriwayatkan ḥadīts dari Al-Ajlah bin ‘Abd Allāh al-Kundi, ‘Abd al-Mālik bin Abī Sulāimān, ‘Atha’ bin al-Sāib, Muhammad bin Sāib al-Kalabī dan lain-lainnya. Ḥadītsnya diwayatkan oleh Ibrāhīm bin Sa’id al-Jauharī, Qutaibah bin Said, Abū Kuraib Muhammad bin Ila’i, Yūsuf bin Mūsā al-Qathan dan lain-lain.

Periwayatan kritikus ḥadīts tentang dirinya

- ‘Utsmān bin Sa’id al-Daramī, Dari Yahyā bin Ma’in: Tsiqah
- Abū Zar’ah: orang yang jujur dan ahli ilmi
- Abū Khātim: Syaikh al-ḥadīts
- Al-Nasā’i: tidak ada apa-apa
- Ibnu Khībān memasukkan dia ke dalam kitāb al-Tsiqāh-nya
- Lambang periwayatan عن.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Al-Ḥajjaj Yūsuf al-Muzzi, *Tahdzīb al-Kamāl*, Juz 2, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994) 127-133.

<sup>16</sup> Al-Ḥajjaj Yūsuf al-Muzzi, *Tahdzīb al-Kamāl*, juz 17., 155-158.

e. Abū Yahyā al-Taimī

Nama lengkapnya Ismā'il bin Ibrāhīm al-Akhwal, julukan beliau Abū Yahyā. Beliau meriwayatkan hadīts dari Abī Ishāq Ibrāhīm bin Fudhail al-Makhzumī, 'Athā' bin al-Sāib, 'Amr bin Qayyim al-Mala'i, Yāzīd bin Abī Ziyād dan lain-lain. Hadītsnya diriwayatkan oleh Ibrāhīm bin Yūsuf Al-Kindī, Abū Saud' Abd Allāh bin Sa'id al-Asyājī, Abū Kuraīb Muhammad bin Ila'i, Yahyā bin 'Abd al-Rahmān al-Arhabī dan lain-lain.

Periwayatan kritikus hadīts tentang dirinya:

- Al-Nasā'i: Dha'if
- Lambang periwayatan عَنْ.<sup>17</sup>

f. Abū al-Ajlah

Nama Lengkapnya 'Abd Allāh bin Ajlah, Yahyā bin 'Abd Allāh bin Khuzayā, Abū Muhammad al-Kindī al-Kufī, julukan beliau Abū Muhammad

Beliau meriwayatkan hadīts dari Al-Ajlah bin 'Abd Allāh al-Kindī, 'Athā' bin al-Sāib, Muhammad bin Ishāq, Yazīd bin Abī Ziyād dan lain-lain. Hadītsnya diriwayatkan oleh Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzī, Abū Sa'id 'Abd Allāh bin Said Al-Asyāj, Abū Kuraīb Muhammad bin Ila'i, Hisyām bin Muhammad bin Sāib al-Kalabi dan lain-lain.

Periwayatan kritikus hadīts tentang dirinya

---

<sup>17</sup> I Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tabdzib al-Kamal*, juz 2..., 137-138.

- Abū Khātim: tidak apa-apa
- Ibnu Khībān memasukkan dia ke dalam kitāb al-Tsiqāh-nya  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Lambang periwayatan عَنْ.<sup>18</sup>

g. 'Athā' bin al-Sāib

Nama lengkapnya 'Athā' bin al-Sāib bin Mālik, julukan beliau banyak seperti Abū Sāib, Abū Ziyād, Abū Yazīd, Abū Muhammad, beliau meninggal pada tahun 136 H.

Beliau meriwayatkan ḥadīts dari Anas bin Mālik, Sāib Tsaqafī, 'Abd Allāh bin 'Ubaīd bin Amir, Abī 'Ubaidah bin 'Abd Allāh bin Mas'ud dan lain-lain. Hadītsnya diriwayatkan oleh Ismā'il bin 'Ulayyah, 'Abd Allāh bin al-Ajlah, Muhammad bin Fudhail bin Quzwān, Abū Yahyā al-Taimī al-Akhwāl dan lain-lain.

Periwayatan kritikus ḥadīts tentang dirinya

- Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa 'Athā' bin al-Sāib adalah orang yang tsiqah-tsiqah dan tergolong orang yang saleh.
- Ahmad bin 'Abd Allāh al-'Ijlī menilainya sebagai orang yang tsiqah
- Lambang periwayatan عَنْ.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 10, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 7-8.

<sup>19</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 13, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 54-58.

#### h. Sāib bin Mālik

Nama lengkapnya Sāib bin Mālik, julukan beliau Abū Yahyā, Abū Katsir dan Wālid ‘Atha’

Beliau meriwayatkan hadīts dari Sa’ad bin Abī Waqqāsh, ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin Khaṭṭāb, ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin ‘Ash, Alī bin Abī Thālib dan lain-lain. Hadītsnya diriwayatkan oleh ‘Athā’ bin al-Sāib, Abū Ishāq al-Sāba’i dan lain-lain.

Periwayatan kritikus hadīts tentang dirinya

- Ahmad bin ‘Abd Allāh al-Ijlī: kufī, tabi’ī dan tsiqah
- Ibnu Khībān memasukkan dia ke dalam kitāb al-Tsiqāh-nya
- Ibnu Muin: tsiqah
- Lambang periwayatan: <sup>20</sup>عَنْ.

#### i. ‘Abd Allāh bin ‘Amr

Nama lengkapnya ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin ‘Ash bin Wāil bin Hāshim bin Suaid bin Saad al-Qurashī al-Sahamī. Julukan beliau banyak seperti Abū Muhammad, Abū ‘Abd al-Rahmān dan Abū Nādhir.

Beliau meriwayatkan hadīts dari ‘Umar bin Khaṭṭāb, bapaknya (‘Amr bin ‘Ash), Abū Bakar Ash-Shidiq, dan lain-lain. Hadītsnya diwayatkan oleh Ibrāhim bin Muhammad bin Ṭhalakhah bin ‘Ubaidah, Abū ‘Abbās Sāib bin Furukha Asyair al-

<sup>20</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 7, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), -43.

Amiyu, Syuaib bin Muhammad bin ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin Ash, Walid, ‘Aruru bin Syuaib, ‘Athā’ Amiriyu Walid Ya’la bin ‘Athā’ dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Periwayaran kritikus ḥadīts tentang dirinya:

- Abū Hurairah berkata: tidak ada seorang yang mempunyai banyak ḥadīts dari Rasulullah kecuali ‘Abd Allāh bin ‘Amr, karena dia menulisnya dan saya tidak.
- Syāfi bin Mati’ mengatakan ‘Abd Allāh bin ‘Amr pernah berkata saya menghafal ḥadīts dari Rasulullah sebanyak seribu ḥadīts pada tahun 1 H.
- Lambang periwayatan قال.<sup>21</sup>

#### j. Muhammad bin Ja’far

Nama lengkapnya Muhammad bin Ja’far al-Bazazi, julukan beliau Abū Ja’far al-Madaini. Beliau wafat pada tahun 206 H.

Beliau meriwayatkan ḥadīts dari Syu’bah bin Hajjaj, ‘Isā bin Maimun al-Madani, Abū Wahid bin Sulaimān al-Azadi, Mansyūr bin Abī Aswad dan lain-lain. ḥadītsnya diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, ‘Alī bin Hasan bin Abī Maryam, Muhammad bin Ishāq as-Shaghani, Abū Kuraib Muhammad bin ila’i dan lain-lain.

Pernyataan kritikus ḥadīts tentang dirinya

- Mahnān bin Yahyā dari Ahmad bin Hambal berkata: *lā ba’sa bihi* (orang yang tidak ada cacat)

---

<sup>21</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib Al-Kamal*, juz 10., 372.

- Abū ‘Ubaid al-Ajari dari Abī Dāwud berkata: *laisa bihi ba’sa*
- Ibnu Hibbān: tsiqah  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Lambang periwayatan: <sup>22</sup>حدثنا

#### K. Syu’bah

Nama lengkapnya adalah Syu’bah bin Hajjaj bin al-Warda al-Atakī, julukan beliau Abu Bastham al-Wasithi. Beliau wafat pada tahun 160 H.

Beliau meriwayatkan hadīts dari ‘Atha’ bin al-Sāib, ‘Abd Allāh bin Dinār, Sulaimān bin ‘Abd al-Raḥmān, Mālik bin Anas dan lain-lain. Hadītsnya diriwayatkan oleh Muhammad bin Ja’far, Yahyā bin Abī Bakar, ‘Abd Allāh bin Idrīs, Sāib bin Syu’bah bin Hajjaj dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang dirinya:

- Ahmad bin ‘Abd Allāh al-Ajla berkata: Tsiqah, Tsabit
- Ibnu Hibbān: tsiqah  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Muhammad bin Sa’ad berkata: Tsiqah
- Lambang periwayatan: <sup>23</sup>عن

---

<sup>22</sup> Al-Hajjāj Yusuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, Juz 16, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1994), 175-177.

<sup>23</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzīb al-Kamāl*, Juz 8, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 344-356.

#### L. Hafsh bin 'Umar

Nama lengkapnya Hafsh bin 'Umar bin Harīts bin Sakhbarah al-Azadiy an-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Namariy. Julukan beliau Abū 'Umar al-Hudhi al-Basyri. Beliau wafat tahun 225 H.

Beliau meriwayatkan hadīts dari Khālid bin 'Abd Allāh, Syu'bah bin Hajjāj, 'Abd Allāh bin Aziz bin Muslīm, 'Umar bin Fudhail dan lain-lain. Hadītsnya diriwayatkan oleh Ismā'il bin Ishāq al-Qadhī, Abū Dāwud, 'Amr bin Mansyur al-Nasā'i, Muhammad bin Ismā'il dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang dirinya

- Abū Thālib dari Ahmad bin Hambal berkata: tsabit-tsabit
- Al-Dāruquthnī berkata: tsiqah
- Abū 'Umar al-Hudhi berkata: tsiqah
- Sam'anī berkata: shuduq
- Lambang periwayatan: <sup>24</sup>حدثنا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### m. Ishāq bin Ibrāhīm bin Habīb bin Syāhid

Nama lengkapnya Ishāq bin Ibrāhīm bin Habīb bin Syāhid al-Syāhidī. Julukan beliau Abū Ya'qūb al-Basyrī, beliau wafat pada tahun 257 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Abd Allah bin Numair, Attab bin Basyīr, Muhammad bin Salamah al-Haranī, Muhammad bin Fudhal bin Ghazwan dan lain-

<sup>24</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 5, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994),

lain. Haditsnya diriwayatkan oleh al-Tirmidzī, Ismāil bin Ishāq al-Qādhī, Umar bin Muhammad bin Eujar al-Bujairī, Muhammad bin Alī al-Hākīm al-Tirmidzī dan lain-  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 lain.

Pernyataan kritikus hadits tentang dirinya:

- Abd Allah bin Ahmad bin Hambal, dari bapaknya berkata: shuduq
- Al-Nasai berkata shuduq
- Al-Daruqudnī berkata ثقة مأمون
- Lambang Periwiyatan حدثنا<sup>25</sup>

n. Alī bin hajar

Nama lengkapnya Alī bin Hajjar bin Iyas bin Muqatil bin Mukhāṣisi bin Musyamrizi bin Khalid Al-Sa'dī. Julukan beliau Abū Hassan al-Maruzī. Beliau wafat pada tahun 244 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Nafsh bin Sulaimān, Ismāil bin Uliyah, Abd Allah bin Ja'far al-Madanī, Athab bin Basyīr al-Jazarī dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Hasin bin Muhammad bin Abd al-Rahman, Al-Tirmidzī, Muhammad bin Abd Allah bin Abī Uan al-Nasaī, Muhammad bin Alī Hākīm al-Tirmidzī dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadits tentang dirinya:

- Al-Nasai berkata: tsiqah, ma'mun, hafidz

<sup>25</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib Al-Kamal*, juz 2..., 3-4.

- Abu Alī Muhammad bin Hamzah al-Marwajī berkata: *fadhīlan hafidzan*.
- Abu Bakar al-Khātib berkata *صادقا متقنا حافظا*.
- Lambang Periwiyatan عن<sup>26</sup>

o. Attab bin Basyīr

Nama lengkapnya Athab bin Basyīr al-Jazarī, julukan beliau Abū Hasan. Beliau wafat pada tahun 190 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Ishāq bin Rāsyid al-Jazrī, Khusaif bin Abd al-Rahman al-Jazrī, Abd al-Rahman bin Amr al-Auzāī, Ubaid Allah bin Abī Ziyad al-Qadahī dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Ishāq bin Ibrāhīm bin Habīb bin Syāhid, Abd al-Rahman bin Yunus al-Raqī, Alī bin Najar al-Maruzī, Amr bin Hāsyim al-Haranī dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadits tentang dirinya:

- Utsmān bin Saīd al-Daramī, dari Yahya bin Maīn: *tsiqah*
- Ibnu Abī Khātīm: *laisa bihi ba'sa*
- Al-Khākīm, dari Daraqdī berkata *tsiqah*
- Dan pendapat Ibnu Hibbān dalam kitab *tsiqah*
- Lambang periwiyatan عن<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib Al-Kamal*, juz 13..., 219-223.

<sup>27</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib Al-Kamal*, juz 102..., 351-352.

p. Khusaif

Nama lengkapnya Khusyaif bin Abd al-Rahman al-Jazari, julukan beliau Abū Aunin al-Harani al-Khudhrawi. Beliau wafat pada tahun 137 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Abd al-Aziz bin Jarij, Atha' bin Abi Ribakh, Ikrimah Maula Ibnu Abbās, Mujāhid bin Jabbār dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Abd al-Wahid bin Ziyad, Athab bin Basyir, Muhammad bin Ishāq bin Yasar, Muhammad bin Fudhal bin Ghujwan dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadits tentang dirinya:

- Utsamān bin Saīd al-Daramī, dari Yahya bin Maīn berkata: laisa bihi ba'sa
- Abu dawud dari Yahya bin Maīn, Abū Zar'ah, Ahmad bin Abd Allān al-Ajlakh berkata: tsiqah
- Al-Saji berkata: shuduq
- Ya'qub bin Sufyan berkata: ya ba'sa bihi
- Al-Azdi berkata: laisa bidhalika.
- Lambang Periwiyatan عن<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib Al-Kamal*, juz 5..., 462-464.

#### q. Mujahid

Nama lengkapnya Mujāhid bin Jabbar. Julukan beliau Abū Hajjāj al-Makhjumī. Beliau wafat pada tahun 101 H. ada juga yang mengatakan wafat pada tahun 102, 103, dan 104 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Jābir bin Abd Allah al-Ansharī, Sa'ad bin Waqash, Abd Allah bin Abbās, Abd Allah bin Umar bin Khattab dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Hammād bin Abī Sulaimān, Khusaif bin Abd al-Rahman al-Jazārī, Abd al-Aziz bin Umar bin Abd al-Aziz, Yazīd bin Abi Yazīd dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadits tentang dirinya:

- Ishāq bin Mansyūr dari Yahya bin Maīn, Abu Zar'ah berkata tsiqah
- Ibnu Sa'ad berkata: tsiqah
- Al-Ajlakh: tsiqah

Lambang Periwiyatan <sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib Al-Kamal*, juz 17, 440.

## r. Ikrimah

Nama lengkapnya Ikrimah al-Kursyī al-Hasyimī, julukan beliau Abū Abd Allah al-Madanī, Maula Abd Allah bin Abbās. Beliau wafat pada tahun 104 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Abd Allah bin Abbās, Alī bin Abī Thālib, Abd Allah bin Umar bin Khattāb, Yahya bin Ya'mar dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Ismāil bin Abī Khālid, Khushaif bin Abd al-Rahman al-Jazārī, Abd al-Rahman bin Hassan, Atha' bin Saib dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadits tentang dirinya:

- Utsmān bin Said al-Daramī, Ikrimah atau Said bin Jubair berkata: tsiqah tsiqah
- Dari Ikrimah bin Khālid berkata : tsiqah. Ikrimah Maula Ibnu Abbās berkata: tsaqtani.
- Al-Ijla berkata: maki, tabi'I, tsiqah.

Al-Nasai: tsiqah.

- Lambang Periwiyatan عن<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib Al-Kamal*, juz 13., 163-180.

s. Ibnu Abbās

Nama lengkapnya Abd Allah bin Abbās bin Abd Muthalib al-Quraisī al-Hāsyamī. Julukan beliau Abū Abbās al-Madanī. Beliau wafat pada tahun 68 E.

Beliau meriwayatkan hadits dari Nabi Saw, Abbās bin Abī Muthalib, Fudhal bin Abbās, Abu Bakar Shiddiq, Abī Hurairah dan lain-lain. Haditsnya diriwayatkan oleh Abd Allah bin Umar bin Khattab, Ikrimah Maula Ibnu Abbās, Mujāhid bin Jābir al-Makī, Muhammad bin Abī Musa dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadits tentang dirinya:

- Zaʿīr bin Bakar dalam kitab al-Insab
- Said bin Jābir dari Ibnu Abbās: shahih
- Lambang Periwatyan قال<sup>31</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>31</sup> Al-Hajjaj Yusuf al-Muzzi, *Tahdzib Al-Kamal*, juz 10.,250-255.

## BAB IV

# KUALITAS HADITS TENTANG DZIKIR MENJELANG TIDUR DALAM SUNAN IBNU MAJAH

### A. Kualitas Sanad

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti suatu hadīts yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, serta kehujujahannya. Adapun nilai sanad hadīts tentang dzikir menjelang tidur adalah sebagai berikut:

#### 1. Ibnu Mājah

Ibnu Mājah sebagai periwayat kesembilan (*mukharrij al-ḥadīts*). Beliau hidup antara tahun 209-273 H. Ibnu Mājah menerima ḥadīts tersebut dari gurunya yang bernama Abū Kuraīb yang wafat tahun 247 H. ini berarti bahwa ketika Abū Kuraīb wafat, Ibnu Mājah berusia 26 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Abū Kuraīb wafat lebih dahulu dibanding dengan Ibnu Mājah. Di lihat dari segi tahun wafat mereka, memberikan indikasi tentang adanya pertemuan antara Ibnu Mājah dan gurunya (Abū Kuraīb) dalam kehidupan mereka. Ibnu Mājah telah populer di kalangan para ulama muhadditsin akan keștiqahannya. Dalam menerima ḥadīts dari gurunya, Ibnu Mājah menggunakan lafad atau kata *حدثنا*, lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan secara *al-sama'*. Cara yang demikian ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut ulama jumbuh. Dengan demikian,

pernyataan Ibnu Mājah yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat atau metode *al-sama'*, dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Ibnu Mājah dengan Abū Kuraib dalam keadaan bersambung (*muttasil*).

## 2. Abū Kuraib

Abū Kuraib wafat pada tahun 247 H. ia menerima hadits tersebut dari beberapa gurunya, diantaranya Ismā'il bin 'Ulayyah yang wafat tahun 193 H, Muhammad bin Fudhail yang wafat tahun 195 H, Abū Yahyā al-Taimī yang wafat tahun 196 H dan Abū Al-Ajlah wafat pada tahun 191 H. ini berarti ketika Ismā'il bin 'Ulayyah wafat Abū Kuraib berusia 54 tahun. ketika Muhammad bin Fudhail wafat, Abū Kuraib berusia 52 tahun dan ketika Abū Yahyā al-Taimī wafat, Abū Kuraib berusia 51 tahun, sedangkan ketika Abū Al-Ajlah wafat, Abū Kuraib berusia 56 tahun. Dilihat dari tahun wafat mereka, memberikan indikasi adanya pertemuan (perjumpaan) di antara mereka. Dapat pula dikatakan bahwa antara mereka pernah hidup sezaman, dengan bukti telah terjadi proses guru dan murid.

Dalam daftar nama guru-guru Abū Kuraib, Ismā'il bin 'Ulayyah, Muhammad bin Fudhail, Abū Yahyā al-Taimī dan Abū al-Ajlah termasuk salah satu gurunya. Dalam menerima hadits dari mereka, Abū Kuraib menggunakan kata atau lafadz *حَدَّثَنَا* yang artinya sama dengan lafadz atau kata *حَدَّثَنَا*. Lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadits secara *al-sima'*. Kritikus hadits

banyak yang memberikan penilaian *tsiqah* terhadap Abū Kuraīb. Ada juga yang menilainya dengan *shadūq*. Itu semua adalah pujian-pujian yang dikemukakan kritikus hadīts. Tak ada seorang pun dari mereka yang mencela pribadi Abū Kuraīb. Dengan demikian, pernyataan Abū Kuraīb yang menyatakan bahwa telah menerima riwayat hadīts dari Ismā'il bin 'Ulayyah, Muhammad bin Fudhail, Abū Yahyā al-Taimī dan Abū Al-Ajlah dengan lafad *ثنا* atau *حدثنا* dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Abū Kuraīb dengan mereka (gurunya) dalam keadaan bersambung (*muttashil*).

### 3. Ismā'il bin 'Ulayyah

Ismā'il bin 'Ulayyah wafat tahun 193 H, Muhammad bin Fudhail wafat tahun 195 H, Abū Yahyā al-Taimī wafat tahun 196 H dan Abū Al-Ajlah wafat tahun 191 H. Ia menerima hadīts tersebut dari 'Athā' bin Al-Sāib yang wafat tahun 136 H. Ini berarti ketika Abū Kuraīb wafat Ismā'il bin 'Ulayyah berusia 57 tahun.

Ketika 'Athā' bin Al-Sāib wafat, Muhammad bin Fudhail berusia 59 tahun. Ketika 'Athā' bin Al-Sāib wafat, Abū Yahyā al-Taimī berusia 60 tahun dan ketika 'Athā' bin Al-Sāib wafat, Abū al-al-Ajlah berusia 55 tahun. Mereka menerima hadīts tersebut dari 'Athā' bin al-Sāib dengan menggunakan lambang tersebut, tetapi memberikan indikasi yang kuat tentang adanya pertemuan antara mereka berdua dengan alasan:

a. Diantara mereka terjadi proses guru dan murid yang dijelaskan oleh para penulis *rijāl al-hadīts* dalam kitabnya. Dalam daftar nama guru-guru Ismā‘il bin ‘Ulayyah, Muhammad bin Fudhail, Abū Yahyā al-Taimī dan Abū al-Ajlah, ‘Athā‘ bin al-Sāib termasuk salah satu guru mereka, begitu juga sebaliknya di antara murid ‘Athā‘ bin al-Sāib, mereka termasuk muridnya.

b. Dilihat dari segi tahun wafat mereka, memberikan indikasi adanya pertemuan antara ‘Athā‘ bin al-Sāib dengan mereka dalam kehidupan mereka.

Banyak kritikus hadīts yang memberikan penilaian *tsiqah* terhadap mereka.

Ada juga yang menilainya dengan penilaian *tsiqah tsābit*, *shadūq* dan *la ba’sa*.

Itu semua adalah pujian-pujian yang dikemukakan oleh kritikus hadīts. Tidak

ada seorang kritikus hadīts yang mencela pribadi mereka. Dengan demikian,

pernyataan mereka yang mengatakan bahwa ia menerima riwayat hadīts di

atas dari ‘Athā‘ bin al-Sāib dengan lambang  $\text{ع}$  dapat dipercaya kebenarannya.

Itu berarti pula bahwa sanad antara mereka dengan ‘Athā‘ bin al-Sāib dalam

keadaan bersambung (*muttashil*).

#### 4. ‘Athā‘ bin al-Sāib

‘Athā‘ bin al-Sāib wafat tahun 136 H. beliau menerima hadīts tersebut dari al-Sāib bin Mālik (bapaknya) yang wafat pada tahun 121 H. ini berarti bahwa al-Sāib bin Malik (bapaknya) meninggal atau wafat lebih dahulu 15 tahun dibanding dengan ‘Athā‘ bin al-Sāib. Dalam menerima hadīts tersebut ‘Athā‘ bin

al-Sāib menggunakan lafadz *عن*. Walaupun ia menggunakan lafadz tersebut, tetapi mempunyai kemungkinan adanya pertemuan diantara mereka berdua dengan alasan:

- a. Diantara keduanya terjadi proses guru dan murid yang dijelaskan oleh penulis *al-rijāl al-hadīts* dalam kitabnya. Dalam daftar nama guru-guru 'Athā' bin al-Sāib, Al-Sāib bin Malik termasuk salah satu guru 'Athā' bin al-Sāib. Begitu juga sebaliknya di antara murid Al-Sāib bin Mālik, 'Athā' bin al-Sāib adalah salah satu muridnya. Hal ini membuktikan adanya pertemuan antara 'Athā' bin al-Sāib dan Al-Sāib bin Malik (bapaknya).
- b. Adanya selisih masa atau tahun wafat yang tidak terlalu jauh antara mereka berdua, sehingga antara 'Athā' bin al-Sāib dan Al-Sāib bin Mālik pada masa hidupnya ada kemungkinan bertemu.

Banyak kritikus hadīts yang memberikan penilaian *tsiqah* terhadap 'Athā' bin al-Sāib. Ada juga yang menilainya dengan penilaian *tsiqah-tsiqah*. Itu semua adalah pujian-pujian yang dikemukakan oleh kritikus hadīts. Dengan demikian, pernyataan 'Athā' bin AL-Sāib yang mengatakan bahwa ia menerima hadīts tersebut dari Al-Sāib bin Malik dengan lambang atau lafadz *عن* dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula sanad antara 'Athā' bin al-Sāib dan Al-Sāib bin Mālik dalam keadaan bersambung (*muttashil*).

## 5. Al-Sāib bin Mālik

Al-Sāib bin Mālik wafat tahun 121 H. beliau menerima hadīts dari Abd Allāh bin ‘Amr yang wafat pada tahun 63 H. ini berarti bahwa Abd Allāh bin ‘Amr meninggal atau wafat lebih dahulu 58 tahun dibanding dengan Al-Sāib bin Mālik. Dalam menerima hadīts tersebut Al-Sāib bin Mālik menggunakan lafadz *عن*. Walaupun ia menggunakan lafadz tersebut, tetapi mempunyai kemungkinan adanya pertemuan di antara mereka berdua dengan alasan:

- a. Diantara keduanya terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijā’ al-hadīts* dalam kitabnya. Dalam daftar nama guru-guru Al-Sāib bin Mālik, Abd Allāh bin ‘Amr termasuk salah satu guru Al-Sāib bin Mālik. Begitu juga sebaliknya di antara murid Abd Allāh bin ‘Amr, Al-Sāib bin Mālik adalah salah satu muridnya. Hal ini membuktikan adanya pertemuan antara Al-Sāib bin Mālik dan Abd Allāh bin ‘Amr.
- b. Adanya selisih masa atau tahun wafat yang tidak terlalu jauh di antara mereka berdua, sehingga antara Al-Sāib bin Mālik dan Abd Allāh bin ‘Amr pada masa hidupnya ada kemungkinan bertemu.

Banyak kritikus hadīts yang memberikan penilaian *tsiqah* terhadap Al-Sāib bin Mālik. Itu semua adalah pujian-pujian yang dikemukakan oleh kritikus hadīts. Dengan demikian, pernyataan Al-Sāib bin Mālik yang mengatakan bahwa ia menerima riwayat hadīts tersebut dari Abd Allāh bin ‘Amr dengan lambang atau lafadz *عن* dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula bahwa

sanad antara Al-Sāib bin Mālik dan Abdullah bin ‘Amr dalam keadaan bersambung (*muttashil*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 6. Abd Allāh bin ‘Amr

Abd Allāh bin ‘Amr wafat tahun 63 H. beliau menerima hadīts tersebut dari Rasulullah SAW dengan menggunakan lambang atau kata قال. Abd Allāh bin ‘Amr adalah sahabat Rasulullah SAW yang paling banyak menerima dan meriwayatkan hadīts, sehingga tidak perlu kita meragukan lagi keadilan dan kedhabitannya. Meskipun menggunakan lambang atau kata قال, tetapi kemungkinan adanya pertemuan antara Abd Allāh bin ‘Amr dengan Rasulullah SAW dengan alasan terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis *rijāl al-hadīts* dalam kitabnya. Dalam daftar nama guru-guru Abdullah bin Amru, Rasulullah SAW termasuk salah satu guru Abdullah bin Amru. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa antara Abd Allāh bin ‘Amr dan Rasulullah SAW ada pertemuan dan dapat diperkirakan juga bahwa mereka pernah hidup sezaman. Itu berarti bahwa sanad antara Abd Allāh bin ‘Amr dan Rasulullah SAW adalah bersambung (*muttashil*).

Berdasarkan uraian kritik sanad di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadīts ini adalah shahih karena semua sanadnya bersambung mulai *mukharrij al-hadīts*-nya sampai kepada sumber utama berita, yaitu Rasulullah SAW. Disamping itu, semua periwayatnya mempunyai kualitas (kredibilitas) yang *tsiqah*

dan di dalam sanadnya tidak ditemukan adanya *syadz* dan *illat* (kejanggalan dan kecacatan). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sanad hadīts tersebut telah memenuhi kaidah sanad hadīts.

## B. Kualitas Matan Hadīts

Untuk mengetahui kualitas matan hadīts, penulis melakukan penelitian atau kritik matan hadīts. Adapun kritik matan hadītsnya antara lain sebagai berikut:

### 1. Matan hadīts Ibnu Mājah riwayat Abū Kuraib dengan No. indeks 926

خَصَمْتَانِ لَا يُحْصِيهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ يُسَبِّحُ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيُكَبِّرُ عَشْرًا وَيَحْمَدُ عَشْرًا فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ وَإِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ سَبَّحَ وَحَمِدَ وَكَبَّرَ مِائَةً فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ الْفَيْنِ وَخَمْسَ مِائَةٍ سَيِّئَةٍ قَالُوا وَكَيْفَ لَا يُحْصِيهِمَا قَالَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ الشَّيْطَانُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَيَقُولُ اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا حَتَّى يَنْفِكَ الْعَبْدَ لَا يَعْقِلُ وَيَأْتِيهِ وَهُوَ فِي مَضْجَعِهِ فَلَا يَزَالُ يُنَوِّمُهُ حَتَّى يَنَامَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 2. Matan hadīts Ahmad bin Hambal riwayat Muhammad bin ja'far

خَصَمْتَانِ وَخَلْتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ تُسَبِّحُ اللَّهَ عَشْرًا وَتَحْمَدُ اللَّهَ عَشْرًا وَتُكَبِّرُ اللَّهَ عَشْرًا فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ فَذَلِكَ مِائَةٌ وَخَمْسُونَ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ وَتُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَتَلَايِنُ وَتَحْمَدُ ثَلَاثًا وَتَلَايِنُ وَتُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَتَلَايِنُ عَطَاءً لَا يَدْرِي أَتَيْتَهُنَّ أَرْبَعٌ وَتَلَايِنُونَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ فَأَيُّكُمْ يَعْمَلُ فِي الْيَوْمِ الْفَيْنِ وَخَمْسَ مِائَةٍ سَيِّئَةٍ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ هُمَا

يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ قَالَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ الشَّيْطَانُ إِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةَ كَذَا وَكَذَا فَيَقُومُ وَلَا يَقُولُهَا  
فَإِذَا اضْطَجَعَ بَاتِيهِ الشَّيْطَانُ فَيَنُومُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقُدُهُنَّ فِي يَدَيْهِ

### 3. Matan hadīts Abū Dāwud riwayat Hafsh bin ‘Umar

خَصَلَتَانِ أَوْ خَلْتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْحَتَّةَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ يُسَبِّحُ فِي دُبُرِ كُلِّ  
صَلَاةٍ عَشْرًا وَيَحْمَدُ عَشْرًا وَيُكَبِّرُ عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُ مِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا  
وَتَلَاثِينَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَيَحْمَدُ ثَلَاثًا وَتَلَاثِينَ وَيُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَتَلَاثِينَ فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيزَانِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقُدُهَا بِيَدَيْهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ قَالَ يَأْتِي  
أَحَدَكُمْ بَعْنِي الشَّيْطَانُ فِي مَنَامِهِ فَيَنُومُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهُ وَيَأْتِيهِ فِي صَلَاتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةَ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا

Dari beberapa unit matan hadīts di atas, terdapat adanya sedikit perbedaan.

Perbedaan tersebut hanya berkisar pada penggunaan kata atau lafadznya. Namun perbedaan ini tidak sampai merubah dan merusak makna hadītsnya. Pada matan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hadīts Ibnu Mājan dengan No. indeks 926 menggunakan kata atau lafadz *إِذَا أَوَى إِلَى* sedangkan pada matan hadīts Ahmad bin Hambal riwayat Muhammad bin Ja'far, kata yang digunakan adalah *نُسَبِّحُ*. Namun dari lafadz tersebut, mempunyai maksud dan arti yang sama yaitu memuji atau mengagungkan Allah menjelang tidur. Selanjutnya pada matan hadīts Abū Dāwud riwayat Hafsh bin ‘Umar, kata yang digunakan ialah *يُسَبِّحُ*. Kata ini juga mempunyai arti yang sama dengan kata *إِذَا أَوَى إِلَى* dan *نُسَبِّحُ*.

Matan-matan hadīts di atas, sebenarnya kandungan matannya tidak ada yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Kesemuanya itu mempunyai arti dan maksud yang sama.

Dengan memperhatikan tanda-tanda sebuah matan. Jika dikatakan palsu seperti yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismā'il dalam bukunya "Metodologi Penelitian Hadīts Nabi" maka hadīts ini dapat dibuktikan sebagai hadīts yang tidak palsu, yang berarti *maqbul*. Adapun bukti kemaqbulannya, antara lain sebagai berikut:

1. Matan hadīts tentang dzikir menjelang tidur ini tidak dibahasakan secara rancu, walaupun pernyataan Nabi Saw dalam hadīts tersebut terlihat beragam. Namun, makna yang terjalin tidak bertentangan dal lafadz-lafadz yang digunakan merupakan sinonim satu dengan satunya.
2. Kandungan pernyataan hadītsnya tidak bertentangan dengan akal yang sehat dan mudah diinterpretasikan secara rasional
3. Kandungan pernyataannya tidak bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.
4. Kandungan pernyataan hadīts tersebut tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.

Adapun petunjuk Al-Qur'an yang sejalan dengan hadīts tentang dzikir menjelang tidur tersebut adalah firman Allah dalam surat al-Zukhruf ayat 36:

وَمَنْ يَعْتَسُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka setan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.

Berdasarkan uraian kritik matan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai matan hadits ini adalah shahih karena telah memenuhi kaidah keshahihan matan.

### C. Kejujahan Hadits

Dari uraian analisa sanad dan matan di atas, dapat diketahui bahwa hadits tentang dzikir menjelang tidur dengan No. indeks 926 yang bersanadkan pada Ibnu Majah, Abu Kuraib, Abu Yahya al-Taimiy, 'Atha' bin Saib, Muhammad Said bin Malik (bapaknya), dan Abd Allah bin 'Amr adalah hadits yang kualitas sanadnya adalah dha'if. Nilai kedha'ifan ini bersumber dari kecacatan kualitas integritas dan intelektualitas salah satu perawi dalam sanad tersebut, yaitu Abu Yahya al-Taimiy. Sekalipun demikian, ketika sanad hadits dari jalur Ibnu Majah ini di-*corroborasi*-kan dengan sanad-sanad dari jalur al-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal dan jalur Ibnu Majah yang lain, maka nilai kualitas sanad hadits yang menjadi objek penelitian naik statusnya menjadi *hasan li ghairihi*. Sedang matarnya berstatus shahih. Dengan demikian hadits ini bisa dijadikan sebagai hujjah keagamaan dan kandungan moral yang terkandung dalam

matannya bisa diamalkan, karena secara substantif kandungannya selaras dengan kandungan firman Allah dalam surat al-Zukhruf ayat 36.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka setan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### BENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah disajikan serta analisa yang telah dilakukan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadits tentang dzikir menjelang tidur dengan No. indeks 926 koleksi Ibnu Majah dengan jalur Abu Kuraib, Abu Yahya al-Taimiy, 'Atha' bin Saib, Saib bin Malik, 'Abd Allah bin 'Amr yang langsung memperoleh hadits dari Rasulullah adalah berstatus *dhai'i*. nilai kedha'ifan ini bersumber dari kecacatan kualitas integritas dan intelektualitas salah satu perawi dalam sanad tersebut, yaitu Abu Yahya al-Taimiy. Sekalipun demikian, ketika sanad hadits dari jalur Ibnu Majah ini di-*corroborasi*-kan dengan sanad-sanad dari jalur al-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal dan jalur Ibnu Majah yang lain, maka nilai kualitas sanad hadits yang menjadi objek penelitian naik statusnya menjadi *hasan li ghairihi*. Sebab disitu ditemukan perawi-perawi yang statusnya menjadi *muttabi'* bagi Abu Yahya al-Taimiy baik yang berstatus *muttabi' tamm* maupun *muttabi' qashir* yang semuanya dinilai oleh para kritikus hadits sebagai perawi-perawi yang *thiqah*. Disamping itu dalam sanad tersebut masing-masing perawi mempunyai

hubungan guru dan murid serta tidak ditemukan adanya *'illat* maupun *syudzud*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sedangkan nilai matannya berstatus shahih, sebab didalamnya tidak ditemukan adanya *'illat* maupun *syudzud*.

3. Setelah merujuk pada analisa sanad dan matan hadits, maka hadits riwayat Ibnu Majāh ini dikatakan sebagai hadits *maqbul* yang *ma'mul bihi* (dapat diterima sebagai hujjah dan dapat di amalkan)

## B. Saran-saran

1. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga lebih mendetail guna menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.
2. Sebagai seorang muslim, sudah sepantasnya dan seharusnya taat kepada Allah yang diperintahkan oleh Allah, seperti halnya melakukan dzikir, karena dengan berdzikir seseorang akan dimudahkan jalannya, menghapus dan menghilangkan dosa serta menyelamatkan di hari kiamat. Dengan berdzikir menjelang tidur, maka jiwa kita akan terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. 2003. *Kodifikasi Hadits dalam Kitab Mu'tabar*, Surabaya. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.
- Ahmad, Muhammad Dan Mudzakir, M. 2000. *Ulumul Hadits*, Bandung. Pustaka Setia.
- Al-Asqalāni, Ibnu Ḥajar . 1984. *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Juz 9, Beirut. Dār Al-Fikr.
- Al-Mizzī, Al-Ḥajjaj Yūsuf. 1994. *Tahdzīb al-Kamāl*, juz 2,5, 7, 8, 10,13, 16, 17, Beirut. Dār Al-Fikr.
- Al-Shalah, Subhi. 1993. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Jakarta. Pustaka Firdaus.
- Al-Shidiqi, Hasbi. 1998. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang. Pustaka Rizki Putra.
- Al-Qayyūm, Al- Khāfidz Abi 'Abd Allah Muḥammad bin Yāzid. Tth. *Sunan Ibnu Majāh*, Juz I, Tt. Ttp.
- Anwar, Moh. 1981. *Ilmu Musthalah Hadits*, Surabaya. Al-Ikhlās.
- Azami, M. Mustafa. 1995. *Memahami Ilmu Hadits*, Jakarta. Lentera.
- , 1996. *Metodologi Kritik Hadits*, Bandung. Pustaka Hidayah.
- Dewan Ensiklopedia Islam. 2001. *Ensiklopedia Islam Hukum Islam*, Jakarta. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Hassan, A. Qadir 2007. *Ilmu Musthalah Hadits*, Bandung. Diponegoro.
- Isa, Ahmad Bin Abdullah. 2006. *Ensiklopedi Doa Dan Wirid*, Surabaya. Pustaka Elba.

Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi: Sebuah Tawaran Metodologis*, Jakarta. Bulan Bintang.

-----, 1988. *Kardah Keshahihan Sanad Hadits*, Jakarta. Bulan Bintang.

-----, 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta. Bulan Bintang.

-----, 1995. *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*, Jakarta. Gema Insane Press.

Kanuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadits*, Jakarta. Gaya Media Pratama.

Muttaqin, Zainul. 1999. *Doa Dan Dzikir Menurut Al Quran Dan Sunnah*, Yogyakarta. Mitra Pustaka.

Nuruddin. 1997. *Manhaj al-Naqd fi' Ulum al-Hadits*, Beirut. Dar Al-Fikr.

Poerwadarminto, Wjs. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta. Bumi Aksara.

Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalah Hadits*, Bandung. Al-Ma'arif.

Shihab, M. Qura'sh. 1997. *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Bandung. Pustaka Hidayah.

Suparta, Munzir. 2002. *Ilmu Hadits*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

-----, 2002. *Ilmu Hadits*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Syuhbah, Muhammad bin. 1999. *Kutub Al-Tsittah*, terj Ahmad Usman, Surabaya. Pustaka Progresif.

Zuhri, Muhammad. 2003. *Telaah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta. Lesfi.